

**MAKNA TRADISI SIMAAN KHATAMAN AL-QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN AS-SIDAH PURWOKERTO
(STUDI LIVING QUR'AN)**



Oleh:

Riyan Fitroh Agung Setiawan

NIM. 1817501049

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TAHUN 2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Riyan Fitroh Agung Setiawan
NIM : 1817501049
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Makna Tradisi Simaan Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto (Studi Living Qur'an)**” adalah hasil karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, saduran, maupun terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 29 Maret 2022
Yang Menyatakan



Riyan Fitroh Agung S
NIM.1817501049

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 Maret 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Riyan Fitroh Agung Setiawan
Lamp : 5 Eksemplar
Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Riyan Fitroh Agung Setiawan
NIM : 1817501049
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Makna Tradisi Simaan Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto (Studi Living Qur'an)

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Dengan demikian, atas perhatian bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. Naqiyah Mukhtar, M.Ag

NIP.196309221990022001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**MAKNA TRADISI SIMAAN KHATAMAN AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN AS-SIDAH PURWOKERTO
(STUDI LIVING QUR'AN)**

Yang disusun oleh Riyan Fitroh Agung Setiawan (1817501049) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 April 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

A. M Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Penguji II

Tartø, Lc. M.Hum.
NIP. 2116068702

Ketua Sidang

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990032001

Purwokerto, 10 April 2022
Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990032001

MOTTO

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

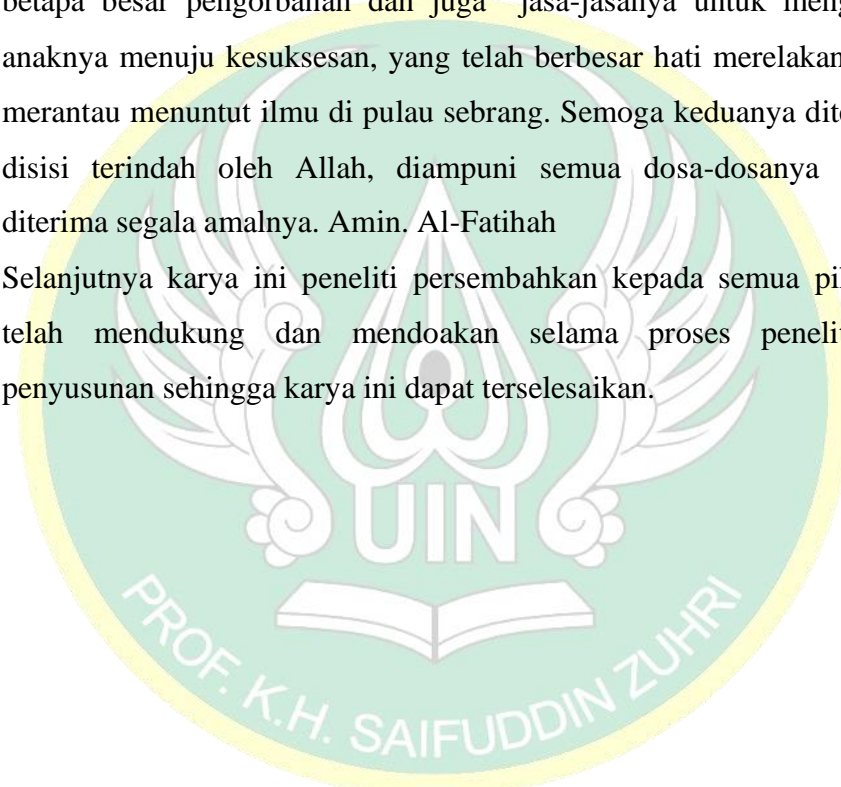
Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat (QS. Al-A'raf:204) (Terjemah Kemenag 2019).



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini peneliti persembahkan khususnya teruntuk :

1. Kedua orang tua, Ayahanda tersayang Narsidi dan Ibunda tercinta Tuti Wahyuni, yang telah mendidik secara *dhohir* maupun *bathin*, tak ternilai betapa besar pengorbanan dan juga jasa-jasanya untuk mengantarkan anaknya menuju kesuksesan, yang telah berbesar hati merelakan anaknya merantau menuntut ilmu di pulau sebrang. Semoga keduanya ditempatkan disisi terindah oleh Allah, diampuni semua dosa-dosanya dan juga diterima segala amalnya. Amin. Al-Fatihah
2. Selanjutnya karya ini peneliti persembahkan kepada semua pihak yang telah mendukung dan mendoakan selama proses penelitian dan penyusunan sehingga karya ini dapat terselesaikan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *alḥamdulillāhirobbil'ālamīn, hazāminfaḍlirobbī*, kiranya tiada untaian kata yang pantas penulis persembahkan kecuali sembah syukur dan juga sanjung syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat, karunia dan taufiq-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Makna Tradisi Simaan Khataman Al-Qur’an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto (studi Living Qur’an)** ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi uswah paripurna untuk umat manusia, semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa istiqomah meneladani ajaran dan juga risalahnya, dan semoga kita mendapatkan senyuman beliau di akhirat nanti, Amin.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak, baik dukungan moril maupun materiil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis haturkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Semoga penulis dapat memperoleh dan juga memperdalam ilmu serta mengikuti jejak keilmuan beliau, Amiin.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran dan juga pikirannya. Tanpa kritik-konstruktif dan saran dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Hartono, M.Si., Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A. M. Ismatulloh, M. S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dr. Munawir, M.S.I., selaku dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus tempat konsultasi kedua dalam menyelesaikan skripsi ini, tanpa arahan dan juga bimbingan beliau tentunya skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.
10. Seluruh Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang mencerahkan wawasan.
11. Seluruh staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab dan yang telah memberikan pelayanan terbaiknya.
12. Kedua orang tua, Bapak Narsidi dan Ibu Tuti Wahyuni serta keluarga besar yang saya cintai.
13. Keluarga besar Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto Khususnya Abah Kyai Taufik Hidayat selaku Pengasuh Pondok Pesantren dan Fikri mustofa selaku Lurah Pondok Pesantren serta rekan-rekan santri yang telah membantu dalam pencarian data untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat dan rekan penulis (Kak Zaman, Kak Pawestri, Kak Rofi, Kak Maulida, Harnes, Anteng, Klawaing, Zurnafida, Asror) dan rekan-rekan

penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan motivasi dan juga do'a kepada penulis yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Seluruh teman-teman seperjuangan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang telah banyak memberi warna selama perkuliahan ini.
16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis haturkan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya, *Jazakumullāhu aḥsanal jazā*, semoga Allah Swt memberikan sebaik-baik balasan atas panjenengan semuanya, penulis menyadari dalam karya ini masih terdapat banyak kekuarangan, oleh karena itu kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini tetap penulis harapkan.

Purwokerto, 29 Maret 2022

Penulis

Riyan Fitroh Agung Setiawan

NIM.1817501049

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Šad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliya'</i>
----------------	---------	-----------------------------

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ṭiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasroh + ya mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفرض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



ABSTRAK

Tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto di Desa Karangsalam, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas merupakan tradisi yang unik. Tradisi ini dilakukan dalam rangka mendoakan orang yang sudah meninggal (dalam hal ini ibu dari pengasuh pondok pesantren), dengan simaan khataman Al-Qur'an yang dilakukan setiap satu bulan sekali pada malam Selasa manis. Hal ini berbeda dengan tradisi pada umumnya yang biasanya dalam rangka mendoakan meninggalnya seseorang dengan pembacaan tahlil, surah yasin dan muqadaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek dari penelitian adalah pengasuh dan santri yang mempraktikkan tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Adapun objek dari penelitian ini adalah tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis melalui 2 tahap: tahap pertama melalui reduksi, display, dan verifikasi data. Kemudian tahap kedua, data dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim terutama pada tiga aspek makna: makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Dengan kedua teori tersebut, dapat dijelaskan mengenai pelaksanaan simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Makna Objektif, santri melakukan tradisi simaan khataman Al-Qur'an, sebagai kepatuhan terhadap aturan pondok pesantren; 2) Makna Ekspresif, pelaku meyakini adanya keutamaan (fadhilah) simaan khataman Al-Qur'an dan tahlil yang dapat memberikan kebaikan kepada mayat di alam kubur; dan, 3) Makna dokumenter, pelaku tidak menyadari makna yang tersirat atau tersembunyi di dalam tradisi tersebut, sehingga aktor atau pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan suatu ekspresi yang menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Dalam hal ini makna dokumenter terbagi menjadi tiga resepsi: pertama sebagai resepsi material yaitu simaan khataman Al-Qur'an dilakukan setiap satu bulan sekali pada malam Selasa manis, kedua sebagai tradisi religius yaitu simaan khataman Al-Qur'an dipahami sebagai bagian dari praktik keagamaan sebagai bentuk mendoakan orang tua yang sudah meninggal, ketiga sebagai tradisi simbolis yaitu santri yang mengikutinya sesuai dengan lingkungannya, salah satu bentuknya berupa simaan khataman Al-Qur'an sebagai simbol taat kepada orang tua.

Kata Kunci: Makna Simaan, Living Quran, Khataman Al-Quran

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumuan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	17
F. Metode Penelitian	19
G. Pengumpulan Data	21
H. Analisis Data	25
I. Sistematika Pembahasan	28

BAB II SEJARAH PONDOK DAN PELAKSANAAN SIMAAN KHATAMAN

AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AS-SIDAH PURWOKERTO

A. Sejarah Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto	29
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto.....	29
2. Sejarah Simaan Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah...	32
B. Pelaksanaan dan Pemaknaan Simaan Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto.....	34

BAB III MAKNA SIMAAN KHATAMAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AS-SIDAH PURWOKERTO

A. Makna Objektif Simaan Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto.....	40
B. Makna Ekspresif Simaan Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto.....	43
C. Makna Dokumenter Simaan Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto.....	57

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	59
B. Rekomendasi	Error! Bookmark not defined. 61

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam dalam memandang Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting. Adapaun secara harfiah Al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna, sebuah pilihan nama yang tepat dari Allah SWT karena dari lima ribu tahun lalu belum ada bacaan yang menandingi kesempurnaan Al-Qur'an, bacaan yang mulia lagi sempurna (Shihab, 1996: 4). Al-Qur'an menjadi kitab suci yang sampai sekarang terjaga kemurniannya. Karena sudah terbukti banyak pihak yang sudah mengakui hal tersebut. Salah satu sebab yang menjadikan Al-Qur'an terjaga kemurniannya, karena semenjak Al-Qur'an diturunkan ke dunia para nabi, sahabat, tabiin dan generasi setelahnya dianjurkan untuk membaca, mendalami isi dan menghafalnya. Setiap kali akan ada upaya memalsukan isi Al-Qur'an, pasti bisa segera diketahui dan dapat dicegah. Oleh sebab itu sampai sekarang Al-Qur'an terjaga akan kemurniannya (Wahyu, 2016: 1).

Menghafal Al-Qur'an adalah terjemahan dari *tahfizh* Al-Qur'an. Kata *Hifz* dalam Al-Qur'an yang memiliki arti menahan diri dari yang Allah SWT tidak dihalalkan. Sedangkan menghafal Al-Qur'an sebagai upaya membaca ayat dalam Al-Qur'an secara berulang-ulang sampai mengingatnya di luar kepala atau hafal. Banyak di dalam Al-Qur'an ayat

yang menganjurkan untuk membaca dan menghafalkan. Salah satunya pada surah Al-Ankabut ayat 49 (Wahyu, 2016:2).

Allah SWT berfirman :

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah Ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari Ayat-ayat Kami (QS. Al-Ankabut:49)(Terjemah Kemenag, 2019).

Dari surah Al-Ankabut ayat 49 menjelaskan bahwa Al-Qur'an terjaga dalam dada dan terpelihara dalam hafalan orang-orang muslim dan secara turun-temurun sehingga tidak ada yang dapat mengubah baik ayat maupun isi maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa umat zaman sekarang telah diberi kemampuan untuk menghafal dan menjaganya, dan orang-orang masa lalu sebelumnya tidak menghafal kecuali dari para nabi-nabi (Al-Quthubi, 2019: 901).

Bentuk praktik dan sisi dimensi Al-Qur'an dalam kehidupan manusia dikenal dengan istilah Living Qur'an. Keistimewaan atau keunikan yang ada di dalam Living Qur'an setidaknya terbagi menjadi dua kategori. Pertama Living Qur'an mengedepankan aspek-aspek kebenaran bukan hanya sekedar sebuah ilusi belaka. Kedua Living Qur'an mengedepankan tujuan ataupun sasaran utama yang terjadi dalam kisah dari tradisi tersebut. Kemudian praktik di sini dimaknai secara luas untuk mengakomodir diskursus budaya manusia. Budaya di sini dimaknai dengan potensi yang dimiliki manusia dalam hidupnya, seperti budaya

menulis, budaya gerak, budaya berfikir dan lain-lain, yang secara langsung membawa nilai-nilai daripada Al-Qur'an. Budaya tersebut terkadang juga dipengaruhi oleh cara pandang, konteks dan keadaan sosial yang ada di sekeliling mereka (Umam, 2019: 2).

Di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto terdapat tradisi kegiatan simaan khataman Al-Qur'an. Dalam kamus antropologi tradisi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya magis-religius dari kehidupan penduduk asli yang meliputi norma-norma, nilai-nilai budaya, aturan dan hukum yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi peraturan atau sistem yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Siregar,1985:42). Sedangkan menurut kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan atau adat istiadat yang secara turun temurun dapat dipelihara (Siregar,1985:42). Proses munculnya sebuah tradisi melalui dua cara, yaitu : *Pertama* kemunculan secara spontan yang tak diharapkan dan melibatkan rakyat banyak. *Kedua*, melalui mekanisme paksaan, sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Tradisi adalah hasil budidaya dari manusia, tradisi bisa bersumber dari adat istiadat setempat, dari nenek moyang atau hasil dari pemikiran sendiri (Sztompka, 2007: 71). Dari pengertian tradisi di atas peneliti dapat memberikan penjelasan bahwa tradisi atau kebiasaan merupakan bentuk yang dilakukan secara berulang-ulang dengan

menggunakan cara yang sama dan dilakukan oleh orang yang berpengaruh dan berkuasa. Seperti yang dilakukan pengasuh dan santri di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto yaitu dalam bentuk simaan khataman Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang. Perbuatan tersebut dirasa memberikan manfaat bagi orang-orang tertentu, sehingga orang tersebut melestarikannya. Tradisi ini dimulai pada 2012 tahun di mana Ibu dari Kyai Taufik Hidayat meninggal dunia, dilaksanakan satu bulan sekali pada setiap malam selasa manis dengan melibatkan santri dan dipimpin langsung Kiai Taufik pengasuh Pondok Pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk mengirim doa dalam rangka meninggalnya almarhumah. Selain mendoakan, hal ini dilakukan agar para penghafal Al-Qur'an terjaga hafalanya dan mengharapkan berkah dari mengirimkan bacaan Al-Qur'an kepada orang yang sudah meninggal dunia. Karena Sesungguhnya doa bermanfaat untuk sesuatu yang belum terjadi dan segala sesuatu yang sudah terjadi (takdir), baik di dunia atau akhirat, oleh karena itu banyaklah berdoa (Isa, 2010: 71). Bahwasanya amal ibadah seperti berdoa, sedekah, haji, puasa dan membaca Al-Qur'an oleh manusia yang ditujukan untuk orang yang sudah meninggal maka pahalanya akan bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal Seperti firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan

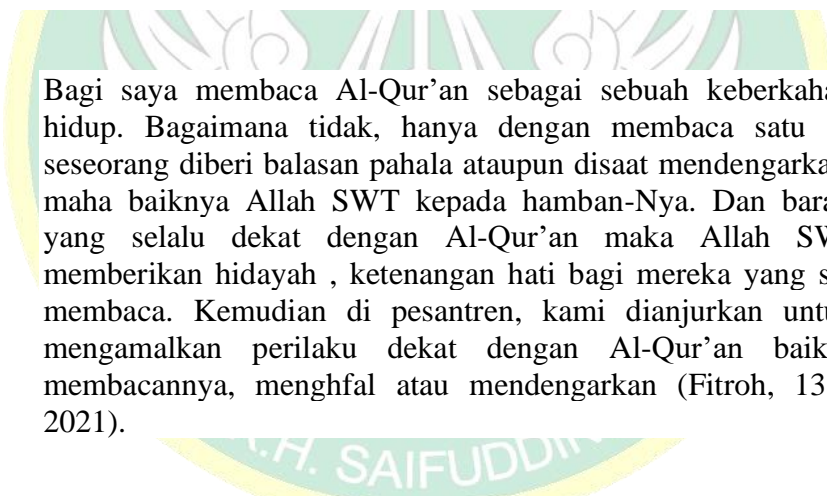
janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hasyr : 10) (Terjemah Kemenag, 2019)

Dari penjelasan di atas bahwa membaca Al-Qur'an sebagai alternatif mengirimkan doa untuk orang yang sudah meninggal adalah sebagai bentuk kebaikan. Ayat ini juga sebagai isyarat umat sekarang untuk mendoakan kepada orang-orang yang sudah meninggal dari umat terdahulu. Umat terdahulu di sini juga diartikan sebagai pemeluk agama Allah SWT (Al-Qurthubi, 2019: 288). Membaca dan mendengarkan Al-Qur'an memiliki banyak efek positif bagi psikologis seseorang. Penyembuhan segala sesuatu yang ada di tubuh seseorang bisa diartikan dengan sebuah pengertian yaitu vibrasi. Vibrasi ini lalu dirasakan oleh tubuh dari manusia dengan cara didengarkan, dilihat dan dirasakan. Maka penyembuhan dari tubuh seseorang melalui suara yaitu dengan vibrasi kemudian dikombinasikan dengan elemen yang memberikan kesembuhan. Jadi dengan membaca atau mendengarkan Al-Qur'an akan menimbulkan vibrasi yang memberikan rileksasi dan ketenangan bagi tubuh atau psikologi seseorang (Anira, 2020: 3). Bukan hanya merasakan ketenangan Allah SWT juga memberikan rahmat kepada orang-orang yang membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti dalam firman Allah SWT :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat (QS. Al-A'raf:204) (Terjemah Kemenag, 2019).

Berdasarkan kutipan ayat Al-Qur'an di atas dijelaskan bahwa membaca atau mendengarkan ayat Al-Qur'an adalah suatu kebaikan. Membaca atau mendengarkan Al-Qur'an menjadi aktivitas umat muslim yang dianjurkan, karena Allah SWT akan memberikan rahmat yang berdatangan. Rahmat di sini bersifat umum bukan di khususkan (Al-Qurthubi, 2019: 898). Kemudian dengan membaca atau mendengarkan ayat Al-Qur'an orang akan merasa tenang dan bahagia. Fikri Mustofa Selaku lurah di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto menuturkan:



Bagi saya membaca Al-Qur'an sebagai sebuah keberkahan dalam hidup. Bagaimana tidak, hanya dengan membaca satu ayat saja seseorang diberi balasan pahala ataupun disaat mendengarkan. Begitu maha baiknya Allah SWT kepada hamban-Nya. Dan barang siapa yang selalu dekat dengan Al-Qur'an maka Allah SWT akan memberikan hidayah , ketenangan hati bagi mereka yang senantiasa membaca. Kemudian di pesantren, kami dianjurkan untuk selalu mengamalkan perilaku dekat dengan Al-Qur'an baik dengan membacannya, menghflal atau mendengarkan (Fitroh, 13 Agustus 2021).

Dari latar belakang tersebut maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian serta untuk menjadi sebuah kajian penelitian yang menarik mengenai pemaknaan dari simaan khataman Al-Qur'an yang diamalkan oleh santri secara istiqomah. Maka dari itu penulis mengajukan penelitian ini dalam bentuk skripsi dengan judul "Makna Tradisi Simaan Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto (Studi Living Qur'an)". Karena di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan keharusan

untuk membaca Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, sebagaimana yang diamalkan di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto, yang dibaca setiap malam selasa manis. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena berbeda dengan tradisi pada umumnya. Jika tradisi biasanya mengirimkan doa dengan pembacaan muqodaman, yasin, tahlil dan lainnya maka penelitian ini mengirimkan doa dengan mengamalkan simaan khataman Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui mengenai sejarah dan pelaksanaan dari tradisi simaan tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana makna dibalik pelaksanaan simaan yang dilakukan oleh santri dan pengasuh di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Bagi peneliti tradisi ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dan diteliti karena sebagai jalan alternatif untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tetap terjaga dalam hafalan dan Al-Qur'an menjadi hidup di lingkungan Pondok Pesantren.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto ?
2. Bagaimana makna bagi santri dan pengasuh terhadap simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan oleh peneliti maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan pelaksanaan simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto, di samping untuk mengidentifikasi makna simaan tersebut, baik bagi santri maupun pengasuh di Pondok Pesantren As-sidah.

2. Manfaat

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam bidang penelitian *Living Qur'an*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat, khususnya bagi santri baru dan calon santri yang akan menetap di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran santri Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto dan masyarakat sekitar pondok tersebut dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan penelaahan terhadap beberapa karya tulis lain agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Ada beberapa penelitian yang hampir sama yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, jika dilihat dari praktik pembacaannya dan lokasi yang berbeda tentu berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Erwanda Safitri, dengan judul “Tahfidz Al-Qur’an di Ponpes *Tahfizhul* Qur’an Ma’unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur’an) Penelitian ini mengungkap sebuah fenomena pelaksanaan *Tahfizhul* Qur’an. Beberapa hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik pelaksanaan *tahfizhul* Qur’an dan bagaimana respon santri dalam pelaksanaan *tahfizhul* Qur’an tersebut (Safitri, 2016).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Yahya dengan judul “*Fungsi simaan Al-Qur’an bagi Santri Pondok Pesanteren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta*”, yang dimuat dalam jurnal *Religia* ISSN Vol. 20, No. 2 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan Tahun 2017. Penelitian ini menyimpulkan bahwa simaan Al-Qur’an tidak hanya memiliki fungsi religi, tetapi juga merupakan unsur-unsur kebudayaan yang kompleks. Kompleksitas unsur-unsur tersebut sejalan dengan aneka ragam fungsinya, baik sosial, kebudayaan, ekonomi, politik-kuasa, promosi, dan pendidikan. Antar fungsi dan antar unsur-

unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena terkait satu dengan yang lain. Dengan demikian, aktivitas simaan Al-Qur'an sebagai sebuah sistem kebudayaan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis santri dalam kehidupannya (Yahya, 2017).

Penelitian dengan judul “Praktek Khataman Al-Qur'an Berjamaah Di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis)”, oleh Fazat Laila tahun 2017, Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini membahas mengenai penggunaan teks dalam tradisi khataman berjamaah di desa Suwaduk Wedrijaksa Pati. Kini, tidak sedikit kalangan yang melakukan khataman secara online. Tetapi di desa Suwaduk Wedrijaksa Pati. Khataman tetep dilakukan dengan secara offline. Dengan menggunakan dasar hadis Nabi yang mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan perkumpulan dan membaca Al-Qur'an maka malaikat akan mengelilingi mereka dan memberikan rahmat (Laila, 2017).

Penelitian dengan tema “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo”, oleh Anwar Mujahidin STAIN Ponorogo Jawa Timur. Penelitian ini mengulas tentang jimat dalam masyarakat Islam di Ponorogo Jawa Timur. Dengan tujuan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai jimat oleh masyarakat dan bagaimana memaknainya. Dari penelitian ini banyak dari masyarakat menggunakan jimat dengan bermacam-macam ada yang untuk

mengusir mahluk halus, sebagai penglaris, kekebalan sampai penyubur tanah (Mujahidin, 2017).

Penelitian dengan tema "Implementasi Tradisi Simaan Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPA) Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pemulang", oleh Uyun Nadliroh Tahun 2020, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penelitian ini berawal dari adanya proses untuk penjagaan dan perbaikan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Ilir. Para santri yang memiliki kesibukan masing-masing tetapi harus tetap menjaga hafalan Al-Qur'an. Salah satu upayanya dengan mengadakan kegiatan tradisi simaan Al-Qur'an (Nadliroh, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh M. Khoirul Umam pada tahun 2017 mengenai Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan membahas mengenai praktik dan makna dari Khataman Al Qur'an yang dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam. Kegiatan rutin khataman tersebut dianggap sebagai pendamping hidup keseharian yang dilakukan secara *bi an-nazar* (Umam, 2017).

Skripsi karya Rafifi'udin dengan judul "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung (Studi Living *Qur'an* di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura)". Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa upacara tersebut berupa pembacaan Ayat-

ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai media doa untuk memohon keberkahan dan keselamatan (Rafiuddin, 2013).

Skripsi karya Teti Fatimah dengan judul "Simaan Khataman Al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur'an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)". Skripsi ini membahas mengenai ritual untuk mengenang dan mengirim hadiah pahala untuk para mendiang (Fatimah, 2017).

Skripsi karya Holisatul Fajriyah yang berjudul "Kegiatan Simaan Al-Qur'an Sebagai Sarana Meningkatkan Hafalan Santri *Tahfizhh* Putri Di Pondok Pesantren Al-Qur'any Mangkuyu dan Surakarta". Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan simaan Al-Qur'an sebagai sarana meningkatkan hafalan santri (Fajriyah, 2016).

Skripsi karya Edi Handoko yang berjudul "Simaan Al-Qur'an Ahad Pahing Sebagai Stimulus Untuk Menjadi *Hafidzh* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren *Tahfizhul* Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)". Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti bahwa di zaman sekarang yang super canggih ini, masih banyak remaja yang peduli akan keagungan Al-Qur'an. Dengan mengagungkan Al-Qur'an diharapkan dapat memberikan berkah dan kenikmatan pada hidup di masa depan nanti. Simaan Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dan diperdengarkan kepada satu orang atau lebih (Handoko, 2020).

Skripsi dengan judul: "Efektivitas Metode Simaan Sebagai Metode Alternatif Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *Tahfizh* Di

Pondok Pesantren *Tahfizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung", karya Amalia Fitri dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan efektifitas simaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfizh* Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung (Fitri, 2014).

Jurnal oleh Heddy Shri Ahimsa Putra, membahas mengenai makna Al-Qur'an hidup dan bagaimana Al-Qur'an sebagai sosial budaya yang dapat dikaji secara antropologis. Dalam hal ini Al-Qur'an yang hidup dimaknai atau diinterpretasikan baik oleh kalangan muslim dan non muslim serta bagaimana makna mengaktualisasikannya di kehidupan sehari-hari. Kemudian dengan cara itulah Al-Qur'an dapat dikaji dengan pendekatan antropologis, yakni menggunakan perspektif difusi, fungsional, akulturasi, fungsional struktural, hermeneutika atau interpretif dan perspektif fenomenologi. Menurut penulis ada beberapa makna perspektif atau pandangan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Pertama, dalam membaca Al-Qur'an pembacanya harus teratur, benar, suara bagus, dan dihafalkan. Kedua, Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dikeramatkan, dihias, dan ditulis dengan penulisan yang bagus. Ketiga, Al-Qur'an sebagai kitab Allah SWT yang menjadi petunjuk yang dijadikan dalil, ditelaah isi kandungannya. Al-Qur'an juga sebagai obat baik untuk batin maupun lahir baik dengan cara didengarkan maupun dibaca. Keempat, Al-Qur'an sebagai pelindung dari siksa kubur, bahaya alam, bahaya makhluk halus, dan bahaya dari kemiskinan rezeki. Kelima, Al-Qur'an sebagai

sumber ilmu atau pengetahuan masa mendatang, masa kini, dan masa lampau (Putra, 2012).

Penelitian Ahmad Attabik, mengenai *The Living Qur'an* potret budaya *tahfizh* yang ada di Indonesia. Penelitian ini fokus pada budaya *tahfizh* Al-Qur'an yang ada di Indonesia, tujuan *tahfizh* Al-Qur'an, dan maknanya menurut ahli para penghafal Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sebagai kitab suci sebagai pedoman manusia terutama di Indonesia mendapat tempat yang luar biasa terutama di hati masyarakat Indonesia. Begitu juga untuk para penghafal ayat-ayat Al-Qur'an, mereka menganggap Al-Qur'an menjadi hal yang begitu sakral dan diyakini memberikan keberuntungan dan kebahagiaan bagi mereka yang senantiasa bergelut dengan Al-Qur'an baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Attabik, 2014).

Penelitian oleh Suyatno Prodjodikoro membahas mengenai spiritual dan dimensi sosial simaan mantab yang ada di Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tradisi simaan Ahad legi mempunyai makna tersendiri bagi warga masyarakat Yogyakarta, yakni sebagai spiritualisasi keagamaan yang ada di Yogyakarta. Dengan adanya tradisi simaan tersebut, maka terbentuk suatu pola atau aspek hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya (Prodjodikoro, 2008).

Penelitian oleh Siti Mukhotimatul Munawaroh. Penelitian ini membahas mengenai "Simaan Al-Qur'an sebagai Strategi Pengembangan Dakwah KH. M. Sholeh Mahalli AH di Masyarakat Bringin Ngaliyan

Semarang”. Penelitian ini menjelaskan bahwa yang pertama, simaan khataman sebagai sebuah strategi dalam berdakwah KH. M. Sholeh Mahalli AH di warga masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang. Kedua, implementasi mengenai strategi dalam pengembangan dakwah KH.M Sholeh Mahalli AH dalam simaan Al-Qur’an untuk masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang. Salah satu yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan tradisi simaan Al-Qur’an adalah lebih pada strategi dalam pengembangannya dakwah KH. M Sholeh Mahalli di Masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang (Munawarah, 2013).

Penelitian oleh Uswatun Khasanah. Penelitian ini membahas mengenai studi tentang tujuan terhadap membaca Al-Qur’an di Masyarakat Dusun Sukerejo Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Dalam penelitiannya mengungkapkan terkait fenomena membaca Al-Qur’an terhadap Masyarakat Sukerejo yaitu pembacaan Al-Qur’an sebagai media ibadah masyarakat, pengobatan dari berbagai penyakit, pedoman hidup serta kecintaannya kepada Firman Allah SWT. Adapun mengenai tujuannya adalah masyarakat meyakini dengan membaca Al-Qur’an akan mendapatkan pahala, ketenangan hati dan sebagai pelindung dari makhluk ghoib serta menjadi obat penyembuh bagi penyakit rohani dan jasmani (Hasanah, 2008).

Penelitian oleh A. Rafiq Zainul Mustaqim, membahas mengenai “ Al-Qur’an dalam Kehidupan Masyarakat (Studi tentang Simbolis dan Pemaknaan Ayat-ayat Al-Qur’an bagi Masyarakat Probolinggo Jawa

Timur). Penelitian itu memfokuskan pada beberapa hal, pertama yaitu fungsi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai simbolis di Porbolingo setidaknya ada empat: sebagai pusat atau sumber dari ajaran agama, baik dalam majelis taklim, dialog politik, pengajian kitab tafsir dan biasanya ini disebut dengan simbol referensial. maksudnya sebagai elemen penting dalam kegiatan seremoni dan ritual, sebagai ornamen kaligrafi, sebagai media mistis, dan bentuk ketiganya sebagai simbol instrumental. Kedua mengenai simbolis Al-Qur'an yaitu masyarakat porboliggo dalam memfungsikan makna Al-Qur'an, makna dari simbolis ayat-ayat Al-Qur'an dapat difahami dari ketidaksadaran ataupun kesadaran ketika dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan komponennya. Ketiga, mengenai posisi simbolis ayat-ayat dalam Al-Qur'an ketika berada dalam pemahaman makna tafsir realis serta sebagai *meaningfull tafsir* yang berimplikasi terhadap pemaknaan Al-Qur'an yang bersifat bukan hanya teoritis tetapi juga bersifat praktis dan sesuai kondisi riil yang terjadi di dalam masyarakat (Mun'im, 2017).

Siti Fauziah, penelitian yang membahas mengenai pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Dar Al-Furqon yaitu sebagai praktik pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara komunal, termasuk dalam hal ini pada bentuk ritual dengan sejarah asal usul pembacaan secara struktural. Fungsi yang ada di dalamnya yaitu sebagai pembelajaran khusus bagi santri. Juga biasanya sebagai pembiasaan yang

bermakna menunjukkan pada makna ekspresif secara umum (Fauziyah, 2014).

Adapun penelitian ini membahas tentang fenomena Living Qur'an yang ada di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto dalam bentuk simaan khataman Al-Qur'an dalam rangka mendoakan meninggalnya Ibu Nyai. Simaan ini dilakukan setiap satu bulan sekali pada malam Selasa manis yang diikuti oleh para santri dan dipimpin langsung oleh Kiai Taufik. Pada umumnya, tradisi untuk mendoakan meninggalnya seseorang, di lingkungan pesantren, diadakan kegiatan membaca muqodaman, tahlil dan surah yasin. Selain itu, ada juga tradisi yang dilakukan dalam *event-event* tertentu seperti *haul* yang dilakukan satu tahun sekali. Tetapi di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto mengadakan kegiatan simaan khataman Al-Qur'an yang berbeda dengan tradisi pada umumnya.

Tradisi simaan khataman Al-Qur'an yang diadakan di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto pertama kali dilaksanakan di Klaten oleh keluarga Kiai Taufik Bersama kerabat dan masyarakat. Akan tetapi, di masa pandemi ini kegiatan simaan tersebut dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren dengan melibatkan santri. Tujuannya untuk mendoakan almarhumah ibu Kiai Taufik, sebagai media murajaah menjaga hafalan para santri, dan dalam rangka mengharapkan berkah dari membaca Al-Qur'an. Hal-hal inilah mengapa peneliti tertarik untuk meneliti tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian tentang tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto, peneliti menggunakan teori yang ditawarkan Karl Manheim yaitu sosiologi pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk dapat memahami makna yang melekat pada simaan khataman Al-Qur'an tersebut. Karl Manheim berpendapat teori sosiologi pengetahuan menarik untuk diterapkan dengan tujuan menemukan keterkaitan antara makna dan tindakan (Manheim, 1991: 287). Teori ini digunakan sebagai bentuk implementasi dari integrasi keilmuan. Jadi peneliti mengkaji satu bidang keilmuan yaitu tentang simaan khataman Al-Qur'an. Penelitian ini berbicara mengenai makna dari tradisi tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan keilmuan yang lain seperti teori sosiologi pengetahuan, sebagai alternatif dalam memahami makna dari simaan tersebut.

Menurut Karl Mannheim tindakan manusia terdiri atas perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Dalam memahami suatu tindakan sosial, ilmuwan harus memahami perilaku eksternal dan makna dari perilaku tersebut. Terdapat beberapa makna menurut Manheim yaitu: (1) makna objektif, (2) makna ekspresif, dan (3) makna dokumenter. Makna objektif merupakan makna yang ditetapkan dari konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung. Makna ekspresif merupakan makna yang ditunjukkan oleh aktor atau perilaku Tindakan. Sedangkan makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang

diekspresikan menunjukkan pada kebudayaan secara keseluruhan (Baum, 1999: 15).

Yang pertama menjadi prinsip dasar dari sosiologi pengetahuan Karl Manheim yaitu tidak ada cara berpikir yang diperoleh ketika sumber sosialnya belum di klarifikasi. Hal ini membuktikan bahwa ide-ide tersebut didapat dari penjelasan tentang dasar sosial, karena sebuah ide harus ada hubungannya dengan masyarakat yang menyatakan dalam kehidupan. Prinsip kedua masih berhubungan dengan prinsip pertama, yaitu cara berpikir sebagaimana makna entitas sosial berubah seperti institusi sosial mengalami perubahan historis yang signifikan. Ketika sebuah lembaga tertentu mengubah lokasi historisnya, maka akan berimbas pada berubahnya makna pemikiran yang berhubungan dengannya (Baum, 1999: 18).

Teori di atas, digunakan peneliti sebagai acuan dasar dalam memahami makna sima khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Peneliti juga akan menjelaskan mengenai perilaku dan makna dari tradisi tersebut dengan menggunakan teori yang pertama yaitu makna objektif, kedua makna ekspresif dan ketiga makna dokumenter.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan peneliti adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, yaitu mengetahui tujuan dari perspektif pemahaman

penduduk asli, yang berpengaruh terhadap perilaku kehidupan masyarakat setempat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menganalisa, menjelaskan sebuah kegiatan sosial ataupun fenomena dan sebuah kepercayaan terkandung yang dilakukan oleh kelompok ataupun individu (Mujahidin, 2017:43). Kemudian, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dan melalui pendekatan fenomenologi. Dalam studi fenomenologi terdapat pandangan bahwa setiap orang mempunyai pandangan terhadap fenomena yang dilalui secara sadar. Kemudian posisi fenomenologi terletak pada peran yang menjelaskan mengenai kesadaran tersebut. Secara sederhana, studi fenomenologi adalah studi yang mencari jawaban mengenai makna suatu fenomena (Hasbiansyah, 2008: 163). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi untuk dapat memahami dan mengungkap makna dalam simaan khataman Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto.

Pendekatan fenomenologi yang disampaikan Edmund Husserl sebagai sebuah cara untuk menganalisis ke dalam bentuk mendeskripsikan data. Menurut Husserl pendekatan fenomenologi sebagai sarana instropeksi yang berada dalam kedalaman, pengalaman, dan kesadaran yang terbagi menjadi lima kesadaran yaitu: moral, religius, konseptual, inderawi, dan estetis (Siswanto, 2007: 37). Semboyan dari Husserl yaitu “kembali ke fenomena” menjadi sebuah

kunci untuk relasionalitas yang bersifat hakiki, karena sebuah objek hadir dalam bentuk yang terdalam dari sebuah subjek. Pemikiran dari Husserl melahirkan tujuh kategori pemikiran baru mengenai fenomenologi. Salah satunya mengenai fenomenologi historif generatif yang merupakan studi makna yang ditemukan dalam setiap pengalaman manusia itu sendiri. Hal ini dihasilkan dari sejarah pengalaman terstruktur sepanjang waktu (Supaja dan Al-Akbar, 1967: 15). Reduksi pendekatan *fenomenologis*, *transcendental*, dan *siditis* merupakan sebuah kategori yang harus dijalankan secara struktur dan bertahap untuk memastikan sebuah fenomena yang dapat tampil ke dalam bentuknya yang asli atau apa adanya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan Objek penelitian difokuskan kepada dua kategori permasalahan pokok. Pertama, terkait proses mengenai sejarah dan pelaksanaan simaan khataman Al-Qur'an dan makna simaan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan sebagai tradisi di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Yang dimaksud subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sasaran (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 862). Kemudian, subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh dan santri Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Dapat dikatakan bahwa subjek penelitian berupa semua hal yang berhubungan dengan tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Objek atau masalah yang

diteliti adalah bagaimana sejarah dan pelaksanaan simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto dan bagaimana resepsi atau makna simaan khataman Al-Qur'an yang dilakukan dalam tradisi tersebut.

G. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Seorang peneliti diharuskan mampu mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid (Soehadha, 2012: 112). Pengumpulan data merupakan sebuah prosedur standar guna memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, informasi digali dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan cara turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas setiap individu di lokasi (Creswell, 2017: 254). Kemudian menurut Guba dan Lincoln pada hakikatnya observasi adalah kegiatan menggunakan pancaindra, penciuman, pendengaran atau penglihatan untuk mendapatkan informasi yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Metode ini digunakan peneliti sebagai langkah untuk mendapat data tentang kejadian, peristiwa, aktivitas, objek atau perasaan dari emosi seseorang. Ada beberapa bentuk dalam observasi, yaitu sebagai berikut (Hamzah, 2019 :90).

- a. Observasi partisipasi adalah observasi yang menggunakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam penelitian dan menggunakan pengamat pengindraan.
- b. Observasi tidak berstruktur yaitu observasi pengamatan yang dilakukan tidak menggunakan pedoman dalam observasi
- c. Observasi kelompok yaitu observasi pengamatan yang dilakukan sekelompok peneliti mengenai isu yang akan diangkat menjadi objek penelitian (Hamzah, 2019: 90).

Dari yang dijelaskan di atas peneliti menyimpulkan bahwa observasi adalah proses mengenai pengumpulan data secara langsung oleh peneliti dan dilakukan di lapangan. Adapun data yang dikumpulkan tertuju pada aspek tindakan, interaksi, dan perilaku yang ada di lapangan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu observasi yang arahnya membahas mengenai kegiatan subjek penelitian yaitu dengan mengkaji secara mendalam mengenai berbagai informasi dari adanya subjek penelitian (Ahyar, 2017: 63). Dengan menggunakan metode observasi, peneliti mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat pesantren guna untuk mengetahui makna dari tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto.

2. Wawancara atau interview

Wawancara merupakan dialog tanya jawab yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dari kegiatan penelitian (Baidan dan

Aziz, 2016: 47). Wawancara merupakan pembuktian informasi yang didapatkan sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in—dept interview*) yang merupakan proses untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil (*face to face*) antara pewawancara dan informan. Melalui wawancara peneliti berusaha memahami sudut pandang pelaku atau ide, konsep, dan makna yang melekat dalam ragam praktik simaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Adapun bentuk-bentuk wawancara sebagai berikut :

- a. Wawancara struktur yaitu wawancara yang digunakan ketika peneliti telah memastikan dari apa yang diperoleh peneliti.
- b. Wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang digunakan untuk membuka sebuah informasi dan jawaban mengenai permasalahan-permasalahan baru.
- c. Wawancara tidak struktur yaitu wawancara yang biasa dipakai untuk penelitian yang biasanya bersifat pendahuluan atau mengenai penelitian yang dilakukan secara mendalam dalam penelitian tersebut.

Metode wawancara yang dilakukan peneliti memiliki tujuan untuk mendapatkan sebuah data atau informasi secara langsung dari pelaku tradisi simaan khtaman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada wawancara semi struktur yaitu mengenai kompromi dari

wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Jadi peneliti telah menyiapkan topik terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Kemudian, peneliti akan mendapatkan jawaban dari narasumber dan tambahan-tambahan mengenai pertanyaan untuk menggali lebih jauh lagi kepada informan sesuai daftar dari pertanyaan yang telah disiapkan agar peneliti tidak menyimpang jauh seperti pada wawancara tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi memiliki tujuan untuk menggali informasi berupa fakta dari dokumen yang tersimpan seperti catatan, hasil foto, hasil rapat dan sebagainya (Hamzah, 2019: 90) yang ada di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Jenis dokumen yang digunakan oleh peneliti yaitu dokumen pribadi atau harian yang merupakan karangan atau catatan dari seseorang secara tertulis mengenai pengalaman, tindakan dan kepercayaan. Kemudian berisi tentang dokumen resmi menggambarkan ketertiban individu, aktivitas pada komunitas tertentu yang masih dalam lingkaran setting sosial. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai dokumentasi primer dari simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Kemudian pada dokumentasi skunder berupa tokoh dari pengasuh Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto.

H. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis data kualitatif yang dipaparkan Miles dan Huberman. Proses menyusun dan mencari data secara sistematis untuk memperoleh data. Dengan cara mendeskripsikan data dan mengelolanya serta menyusun dan memilih dari banyaknya data untuk dapat dipakai, lalu membuat sebuah kesimpulan mengenai pembahasan agar mempermudah pemahaman (Hamzah, 2019: 92). Kemudian dalam proses analisis data dan penggalan data tidak boleh dipisahkan sama sekali karena saling penting dan dibutuhkan. Hal tersebut sejalan dengan konsep penelitian kualitatif yang dalam mengembangkan datanya diperoleh berdasarkan kejadian yang ada dilapangan (Rijali, 2019: 17). Menurut Miles dan Huberman aktivitas yang menggunakan analisis harus dilakkan secara berlangsung dan interaktif yang terus menerus sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Aktivitas analisis yaitu *display data*, *conclusion drwaing/verivication* dan *reduction*.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan memilih hal pokok, merangkum, mencari tema, memfokuskan ke dalam hal-hal penting membuang pola-pola yang tidak perlu sehingga akan memberikan gambaran yang begitu jelas dan akan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya

2. Penyajian Data

Tujuan adanya penyajian data ini adalah untuk memudahkan penyusunan dan pengorganisasian dalam pola sebuah hubungan. Miles dan Huberman mengatakan mengenai dalam penyajian data memiliki beberapa hal yang dilakukan setidaknya ada 6 (Hamzah, 2019: 93) yaitu

- a. Membuat kertas data yang di dalamnya memiliki serangkaian fokus dalam sebuah penelitian atau dalam hal ini adalah hasil lapangan yang dilakukan secara singkat yang akan digunakan untuk menarik kesimpulan, atau biasa disebut *contact summary* (Hamzah, 2019: 93).
- b. *Codes and coding* adalah penandaan *code* dalam data secara khusus yang berdasarkan data yang diterima. Kemudian diklasifikasikan kedalam kumpulan pertanyaan tersebut (Hamzah, 2019: 93).
- c. *Pattern coding* yaitu merupakan cara dalam mengelompokkan sebuah kesimpulan kedalam bentuk hal yang lebih fokus biasanya berupa kontruks atau tema.
- d. *Memoring* yaitu satu kesatuan yang memiliki keterkaitan untuk mempresentasikan sebuah konsep yang utuh
- e. *Site analysis meeting*, adalah melakukan sebuah analisis pertemuan antara narasumber dan peneliti sehingga peneliti dapat melihat situasi yang ada, dan kemudian situasi tersebut disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada.

- f. *Interim site summary*, yaitu tentang sintesis mengenai pengetahuan yang dihasilkan dari lapangan yang memungkinkan terdapat kesalahan data dengan memeriksa data yang mungkin keliru dalam penelitian, kilas balik dan melakukan atau menentukan penelitian selanjutnya (Hamzah, 2019: 93).

3. Verifikasi dan Validasi

Dalam sebuah penelitian kualitatif biasanya cenderung akan menggunakan istilah verifikasi data, karena dalam sebuah penelitian biasanya data-data yang diperoleh antara informan dan narasumber memiliki perbedaan konteks. Kemudian validasi data adalah tingkat pencapaian kebenaran peneliti dari sebuah kesimpulan. Validasi data dibagi dalam dua hal, (Hamzah, 2019: 95) sebagai berikut :

- a. Validasi internal yaitu sebuah akurasi informasi dari peneliti kepada informan sudah sesuai realita atau justru bertentangan. Maka kemudian harus dipastikan oleh peneliti bahwa persepsi individu tidak akan mengganggu dari interpretasi dari data-data yang telah dikumpulkan. Verifikasi ini dilakukan dengan cara melakukan narasi verbal serta memberikan kategori yang dianggap telah sesuai dengan wawancara tersebut.
- b. Validasi eksternal yaitu sebuah upaya untuk memastikan kesimpulan-kesimpulan dapat terus memenuhi tingkat kebenaran apabila diaplikasikan kepada konteks yang berada di luar penelitian baik itu waktu, situasi atau orang yang berbeda (Hamzah , 2019: 94).

I. Sistematika Pembahasan

Adapun penulisan skripsi ini terdiri atas 4 bab, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang sejarah pondok dan tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah. Pertama, tentang sejarah berdirinya pondok pesantren As-sidah dan sejarah simaan. Kemudian, dilanjutkan dengan pelaksanaan simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto.

BAB III membahas tentang makna tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah. Bagian ini terdiri atas beberapa makna: objektif, ekspresif, dan dokumenter.

BAB IV penutup, yang meliputi simpulan dan rekomendasi.

BAB II

SEJARAH PONDOK DAN SIMAAN KHATAMAN Al-Qur'an, SERTA PELAKSANANNYA DI PONDOK PESANTREN AS-SIDAH PURWOKERTO

A. Sejarah Pondok dan Simaan Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Secara historis, pondok pesantren ini berawal dari sebuah masjid yang dikelola oleh Kiai Taufik Hidayat. Kiai Taufik Hidayat selain *Al-Hafizh* (sorang yang hafal Al-Qur'an) juga seorang yang mempunyai kedalaman ilmu keislaman. Dia diminta oleh pamannya, pendiri Yayasan Ulul-Albab yang tinggal di Dukuh Waluh, Purwokerto. Kemudian Kiai Taufik yang nyantri di pondok pesantren di Pandanaran Yogyakarta meminta petunjuk tentang permintaan pamannya tersebut kepada Kiai Mufid, selaku kiainya dan pengasuh pondok pesantren di Pandanaran. Ternyata Kiai Mufid merestuinnya sehingga sebagai santri Kiai Taufik menerima untuk mengelola masjid di Karangsalam yang telah diamanahkan oleh pamannya.

Masjid yang dikelola oleh Kiai Taufik ini kemudian berkembang menjadi pesantren As-sidah. Semula beliau mengisi aktivitas di masjid tersebut dengan mengaji Al-Qur'an, muraja'ah (mengulang becaan Al-qur'an), dan shalat berjamaah. Kemudian pada masa berikutnya ada orang

desa yang mau mengaji kepada Kiai Taufik Hidayat, dan diikuti oleh orang lainnya sehingga kemudian secara perlahan dibentuklah Majelis pengajian, dan selanjutnya menjadi pesantren di bawah Yayasan Ulul-Albab. Selanjutnya pada tahun 2010 Lembaga ini berganti nama menjadi As-Sidah, yang diambil dari nama istri Habib Ahmad (pemilik Yayasan Ulul Albab *Islamic Center*). Yayasan ini membawahi beberapa Pondok Pesantren di antaranya adalah As-sidah Karangsalam, Al-amin Mersi, Al-Khusaini Purwokerto dan beberapa Pondok di Purwokerto. Habib Ahmad pemilik Yayasan ini telah membantu pendanaan pendirian pesantren-pesantren yang dinaunginya, termasuk As-sidah.

Pondok pesantren As-sidah ini mempunyai dua kegiatan utama. Pertama mengaji kitab kuning, sebagai salah satu ciri pondok pesantren salaf. Maksudnya, pondok pesantren yang mempertahankan nilai-nilai pendidikan tradisional dan lokal di Indonesia (Nugroho, 2021:541). Kedua, *tahfidhul-Qur'an*. Kedua kegiatan ini dilaksanakan di pondok As-sidah. Akan tetapi, untuk yang pertama (pengajian kitab kuning) diikuti oleh semua santri, baik yang kalong maupun yang muqim. Sedangkan yang kedua (*tahfidhul-Qur'an*) hanya diikuti oleh santri yang muqim di PP. As-sidah.

Dari wawancara dengan Fikri Mustofa, pengurus PP. As-Sidah diketahui bahwa program tahfidh ini diasuh langsung oleh Kiai Taufik Hidayat yang mempunyai sanad langsung dari K.H. Mufid Mas'ud Pandanaran. Adapun secara lengkap sanad beliau adalah sebagai berikut :

- a. Sayyiduna Rasulullah SAW
- b. Ali bin Abu Thalib
- c. Zaid bin Tsabit
- d. Ubay bin Ka'ab
- e. Utsman bin 'Affan
- f. Abdurrahman as-Salma (as-Sulami)
- g. Al-Imam 'Ashim al-Kufi
- h. Al-Imam Hafsh al-Kufi
- i. Ubaid Ibnu as-Shabbagh
- j. Syaikh Abi al 'Abbas al-Asynawiy
- k. Abu al-Hasan at-Thahir
- l. Al-Hafidz Abu 'Amr ad-Daniy
- m. Ibnu Dawud Sulaiman bin Najjah
- n. Al-Imam Abu al-Hasan bin Huzail
- o. Al-Imam Abu al-Qasim as-Syathibi
- p. Al-Imam Abi al-Hasan bin as-Syuja' bin Salim bin Ali bin Musa al-'Abbasi al-Mishri
- q. Al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Khaliq al-Mishri as-Syafi'i
- r. Syaikh Muhammad Ibn al-Jazariy
- s. Syaikh Ahmad as-Suyuthi
- t. Syaikh Zakariyya al-Anshari
- u. Syaikh Nashiruddin at-Thablawi
- f. Syaikh Syahadzah al-Yamani

- w. Syaikh Saifuddin bin ‘Athallah al-Fadhaliy
- x. Syaikh Sulthan al-Muzakhiy
- y. Syaikh Ali bin Sulaiman al-Manshuriy
- z. Syaikh Hijaziy
- a. Syaikh Mushthafa bin Abdurrahman al-Azmiri
- b. Syaikh Ahmad ar-Rasyidi
- c. Syaikh Isma’il
- d. Syaikh Abdul Karim bin Umar al-Badri ad-Dimyathi
- e. KH. Muhammad Munawwir
- f. KH.Muntaha
- g. KH. Abdul Qadir Munawwir
- h. KH. Mufid Mas’ud (Mustofa, Komunikasi Pribadi, 2021)

Dengan demikian, maka Kiai Taufik Hidayat mendapatkan sanad dari gurunya yakni K.H. Mufid Mas’ud Pandanaran.

2. Sejarah Simaan Khataman Al- Qur’an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto

Pada awalnya simaan (mendengarkan bacaan Al-Qur’an sampai khatam) di Pondok Pesantren as-Sidah dilakukan dalam rangka *birrul wālidain* pada saat *haul* (satu tahun meninggalnya) al-marhumah ibu dari Kiai Taufik Hidayat. Sebelum dilaksanakan acara simaan, beliau memohon izin kepada KH. Mufid Mas’ud (gurunya) untuk melaksanakan hal tersebut. Setelah mendapatkan izin, acara tersebut digelar di kediaman K.H. Taufik

Hidayat. Akan tetapi selanjutnya, acara simaan ini dilakukan secara rutin tiap bulan pada malam Selasa manis, sesuai dengan meninggalnya Ibu Nyai.

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Fikri Mustofa selaku Lurah di PP As-sidah Purwokerto:

Simaan Khataman Al-Qur'an sudah berjalan sangat lama tepatnya semenjak meninggalnya Ibu, hanya dulu kegiatannya di kediaman Kiai Taufik kalau ada beberapa kendala baru dilaksanakan di pesantren. Yang jelas setiap malam Selasa manis kegiatan simaan berlangsung (Fitroh, 13 Agustus 2021).

Jadi, kegiatan simaan sudah berlangsung lama, yang sebelum pandemi dilaksanakan di kediaman Kiai Taufik Hidayat. Sejak pandemi *Covid-19*, acara simaan ditempatkan di pondok pesantren sampai dengan sekarang.

Adapun tujuan dilaksanakannya simaan Al-Qur'an ini menurut Fikri Mustofa sebagai berikut,

Kiai pernah mengatakan simaan ini sebagai bentuk bakti anak kepada orang tua yang sudah meninggal dengan mengirimkan doa melalui bacaan Al-Qur'an. Disinilah letak keistimewaan Kiai Taufik Hidayat agar terus bisa beramal jariyah untuk kedua orang tua. Jadi, Kiai Taufik membaca ayat-ayat Al-Qur'an kemudian diperuntukkan kepada Ibu yang sudah meninggal. (Fitroh, 13 Agustus 2021)

Dari yang disampaikan oleh Fikri Mustofa dapat dijelaskan bahwa sebagai seorang penghafal Al-Qur'an Kiai Taufik Hidayat berupaya berbakti kepada ibu yang sudah meninggal dengan mengirimkan doa melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, bacaan tersebut sebagai bentuk amal kebaikan untuk di hadiahkan kepada almarhumah. Sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW dalam riwayat Nasa'i dan lainnya :

يَصِلُ إِلَى الْمَيِّتِ قِرَاءَةُ أَهْلِهِ، وَتَسْبِيحُهُمْ، وَتَكْبِيرُهُمْ، وَسَائِرُ ذِكْرِهِمْ بِاللَّهِ تَعَالَى، إِذَا أَهْدُوهُ إِلَى الْمَيِّتِ وَصَلَ

إِلَيْهِ.

Akan sampai kepada mayit berupa bacaan keluarganya, bacaan tasbih, bacaan takbir, serta zikir-zikir yang lain. Dan jika dihadiahkan kepada mayit, maka akan sampai (Taimiyah, 2005:324).

Mengetahui asal usul dari sejarah simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah bisa disimpulkan bahwa simaan khataman Al-Qur'an adalah inisiatif dari Kiai Taufik Hidayat dengan meminta restu dari guru-guru beliau. Simaan ini sebagai sarana mendoakan almarhumah dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, bertujuan agar almarhumah diberikan pahala oleh Allah SWT.

B. Pelaksanaan Simaan Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto

Simaan khataman Al-Qur'an dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada malam selasa manis dipimpin Kiai Taufik Hidayat dan diikuti oleh santri Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Alasan dilaksanakan pada malam Selasa manis karena tepat pada meninggalnya almarhumah di hari tersebut. Awalnya simaan dilakukan di kediaman Kiai Taufik karena pandemi jadi di Pesantren sampai dengan sekarang.

Simaan dalam rangka mendoakan almarhumah dilakukan setelah selesai shalat magrib berjamaah. Jadi sebelum masuk waktu shalat magrib para santri sudah bersiap-siap dan bergegas untuk pergi ke masjid mengikuti shalat berjamaah terlebih dahulu. Setelah selesai shalat magrib pengurus mengumpulkan santri dalam satu ruangan dengan membawa Al-Qur'an masing-masing, yang nanti akan diguakan untuk menyimak pada kegiatan simaan, setelah semuanya siap Kiai Taufik Hidayat masuk ruangan, kemudian memulai dengan *muqaddimah* sebagai pembuka kegiatan.

Muqaddimah atau pembukaan adalah sebagai tanda dimulainya suatu acara. Tidak berbeda dengan pembukaan pada umumnya, pembukaan pada tradisi simaan khataman Al-Qur'an berupa sambutan yang terdiri dari salam dan nasihat dari Kiai Taufik Hidayat kepada santri-santrinya. Kemudian ditutup dengan *bertawāsul* kepada para guru-guru dan keluarga yang sudah meninggalkannya, termasuk juga almarhumah Ibu dari Kiai Taufik Hidayat. Tawāsul tersebut bertujuan agar almarhumah atau orang yang sudah meninggalkannya diberikan pahala oleh Allah SWT.

Dalam KBBI tawāsul adalah berdoa atau meminta kepada Allah SWT dengan menggunakan nama khusus dari seseorang yang diyakini dekat

dengan Allah SWT seperti para nabi dan ulama. Dengan menyebut nama dari orang-orang yang diyakini dekat dengan Allah SWT sebagai sarana untuk bisa tersampainya doa tersebut. Secara etimologi tawāsul adalah sebagai sarana untuk terkabulnya doa atau sebagai alat untuk mendekatkan diri ke sesuatu yang lain (Dayanti, 2021: 12). Biasanya dalam penyebutan nama yang dibaca itu berbeda sesuai dengan keyakinan dari masing-masing yang membaca. Nama yang biasanya dibaca selain Rasulullah SAW adalah seperti para ulama, guru-guru yang diyakini sebagai jalan sampainya doa kepada Allah SWT.

Ayat dalam Al-Qur'an yang mensyari'atkan tentang kegiatan tawāsul di antaranya adalah QS. Al-Maidah ayat 35 dan QS. Al-Isra ayat 57, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Terjemah Kemenag, 2019).

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat

(kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti (Terjemah Kemenag, 2019).

Kemudian dilanjutkan sesi simaan khataman Al-Qur'an dengan Kiai membaca dan santri menyimak. Dalam pelaksanaannya beliau hanya membaca beberapa juz saja sampai dengan datang waktu shalat isya. Setelah memasuki waktu isya beliau menutup kegiatan simaan dengan pembacaan al-Fatihah dan salam sebagai tanda penutup kegiatan. Kemudian Kiai meninggalkan ruangan dan para santri kembali ke Masjid untuk mengikuti shalat berjamaah terlebih dahulu. Kegiatan simaan dilanjutkan setelah shalat isya dan dimulai dengan *muqaddimah* seperti biasanya sebagai awal pembuka acara. Pada sesi ini simaan dilakukan sampai khatam dengan waktu yang lumayan lama. Saat pelaksanaan simaan, Kiai Taufik Hidayat hanya membaca sekitar lima belas sampai dengan dua puluh juz, karena sebelumnya beliau sudah membacanya agar saat kegiatan simaan tidak terlalu lama. Dalam Pelaksanaanya santri mengikutinya dengan khusyuk, karena para santri sudah terbiasa murajaah sendiri.

Murajaah adalah cara mengulangi hafalan secara terus menerus dalam waktu yang lama agar hafalannya lancar dan kuat (Romziana dkk, 2021: 161). Para santri melakukan murajaah setiap hari pada waktu-waktu

tertentu seperti setelah selesai mengaji sore, pada malam hari dan pada hari-hari libur mengaji. Dengan kebiasaan tersebut tidak sulit bagi santri untuk mengikuti kegiatan simaan dalam waktu yang lama.

Setelah selesai kegiatan simaan, Kiai Hidayat membaca *rātibul haddad* Pandanaran dan diikuti oleh para santri yang sudah hafal karena terbiasa mendengarkan. Pembacaan *rātibul haddād* memang rutin dibaca setelah selesai atau memulai kegiatan tertentu di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran saat Kiai Masih nyantri di Pondok tersebut. Setelah selesai simaan khataman Al-Qur'an, selanjutnya ditutup dengan doa khotmil Qur'an yang dipimpin langsung oleh Kiai Taufik Hidayat. Para santri yang hadir ikut mengamini doa yang dibaca oleh Kiai Taufik Hidayat sembari dengan menengadahkan tangan mereka. Kemudian dilanjutkan dengan makan-makan bersama santri dan pengasuh yang dalam istilah Jawa biasa disebut dengan *slametan*. Dengan acara *slametan* ini melekat rasa kekeluargaan antara santri dan pengasuh dan sebagai moment yang ditunggu-tunggu oleh kedua belah pihak.

Jadi, ada beberapa rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Rangkaian kegiatan tersebut berupa: muqaddimah dari Kiai Taufik Hidayat

sebagai pembuka acara, dilanjutkan dengan *tawāsul* dengan mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal, kemudian pelaksanaan simaan khataman Al-Qur'an, setelah selesai dilanjutkan dengan pembacaan *rātibul haddād* dan kemudian doa penutup dan terahir *slametan*.



BAB III

MAKNA TRADISI SIMAAN KHATAMAN Al-Qur'an DI PONDOK PESANTREN AS-SIDAH PURWOKERTO

A. Makna Objektif Simaan Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto

Makna objektif dalam sebuah penelitian merupakan sebuah makna yang tertuju pada suatu keadaan kontekstual dalam suatu tradisi. Kemudian dalam penelitian ini peneliti mengkaji secara langsung di lapangan yaitu di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Adapun mengenai makna objektif dalam penelitian ini tentang kewajiban pengurus dan pengasuh yang telah ditetapkan. Maka dengan adanya peraturan dan kewajiban ini semua santri yang tidak berhalangan wajib mentaati dan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan oleh pengasuh dan pengurus pesantren. Apabila dari santri ada yang tidak mentaati aturan yang berlaku (melanggar) maka akan diberikan peringatan oleh pengurus sesuai dengan kebijakan pengasuh. Sebagai seorang santri sudah sepatutnya taat terhadap aturan karena tidak taat sama halnya tidak menghormati pengasuh pesantren, dalam hal ini Kiai Taufik Hidayat.

Latif, santri putra Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto mengatakan:

Tentu dalam mengikuti kewajiban yang ada di Pondok Pesantren mempunyai banyak rintangan, terutama dalam prosesi simaan khataman Al-Qur'an, kegiatan yang dilakukan pada malam hari dan berlangsung lumayan lama dilanjut dengan pembacaan *rātibul haddād* Pandanaran. Beberapa santri terkadang mengantuk. Ketika tidak mengikuti kegiatan ini berarti melanggar peraturan, harus siap

menerima akibatnya sebagai bentuk kepatuhan santri terhadap pengasuh (Fitroh, 13 Agustus 2021).

Khanan santri putra Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto, mengatakan:

Ketika waktunya mengaji ataupun shalat, saya dengan cepat untuk bergegas dan bersiap-siap. Prosesi simaan khataman Al-Qur'an itu lumayan lama, terkadang membuat saya bolak balik ambil wudhu agar tidak mengantuk. Bagi saya ini sebagai kewajiban yang harus dipatuhi (Fitroh, 13 Agustus 2021).

Tegar santri putra pondok pesantren As-sidah Purwokerto mengatakan:

Pada saat menjelang magrib terkadang malas untuk berjamaah karena biasanya saya pulang berkegiatan sore hari menjelang malam. Tetapi itu hanya sebuah hawa nafsu, saat suara adzan berkumandang, saya dengan cepat bersiap-siap dan bergegas berangkat untuk mengikuti solat berjamaah kemudian dilanjutkan dengan simaan khataman Al-Qur'an. Bagi saya simaan ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Fitroh, 13 Agustus 2021).

Fikri Mustofa selaku Lurah Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto menjelaskan bahwa, secara historis simaan khataman Al-Qur'an inisiatif Kiai Taufik Hidayat sendiri sebagai pengasuh Pondok Pesantren. Hal ini berawal dari keinginan beliau untuk mendoakan orang tua yang sudah meninggal dunia agar diberikan ganjaran untuk kebaikan di akhirat. Kiai Taufik Hidayat seorang yang menekuni keilmuan dalam bidang Al-Qur'an dan sebagai penghafal, beliau tidak ingin lepas dengan kebiasaannya waktu di pesantren dulu yang selalu dekat dengan Al-Qur'an. Melakukan kegiatan sehari-hari tetap dengan pedoman dari Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, simaan yang tadinya hanya dihadiri oleh kerabat beliau, bertambah dengan hadirnya masyarakat.

Hidup di Pondok Pesantren banyak peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi oleh santri, apalagi terkait dengan kewajiban shalat berjamaah.

Karena kewajiban berjamaah sudah menjadi aturan wajib di setiap Pondok Pesantren. Santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah akan diberi sanksi dari pengurus, sanksi tersebut disesuaikan tergantung berapa kali tidak mengikutinya. Di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto shalat berjamaah dilakukan di Masjid Darussalam, sehingga yang terlambat dan tidak mengikuti shalat berjamaah kelihatan. Selesai shalat berjamaah, para santri bergegas berkumpul untuk mengikuti simaan khataman Al-Qur'an, sampai kepada pelaksanaan simaan para santri saling mengingatkan agar terus fokus dan memperhatikan bacaan Kiai, agar apabila ada kekeliruan segera menyampaikan untuk diulang dan diperbaiki.

Makna objektif dari simaan khataman Al-Qur'an sebenarnya, telah disinggung, yakni lebih menunjukkan keadaan sosial santri yang bersifat kontekstual di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Makna Objektif ini bisa terungkap ketika peneliti melakukan observasi lapangan secara langsung di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Jadi lebih spesifiknya makna objektif ini adalah sebagai bentuk kewajiban santri terhadap peraturan yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh pengurus dan pengasuh pesantren. Santri yang tidak ada halangan wajib mengikuti simaan khataman Al-Qur'an bersama pengasuh. Secara tidak langsung tanpa disadari ketaatan santri terhadap pengasuh akan memunculkan karakter tanggung jawab dan disiplin karena santri bisa membagi waktunya antara hak dan kewajiban santri saat mereka di Pondok Pesantren.

B. Makna Ekspresif Simaan Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto.

Makna ekspresif merupakan suatu tindakan seseorang tergantung pada personal pribadinya. Makna ekspresif didapatkan dari keadaan perasaan seseorang, simaan Al-Qur'an dimaknai secara ekspresif oleh santri dan pengasuh. Berbicara mengenai tradisi simaan khataman Al-Qur'an bagi setiap santri memiliki respon dan pemaknaanya sendiri-sendiri. Berikut pemaknaan santri terhadap tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto:

1. Media Murajaah

Simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah dimaknai oleh santri sebagai media murajaah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rafid santri Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto, mengatakan:

Sebenarnya pengamalan simaan khataman Al-Qur'an yang diperintahkan Kiai Taufik, secara tidak langsung menjadikan hafalan-hafalan santri lebih kuat, karena sebagai murajaah santri, banyak sekali manfaat yang didapatkan ketika mengikuti simaan (Fitroh, 13 Agustus 2021).

Hal sama juga disampaikan oleh Fadli santri putra di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto :

Saya sebagai santri yang sedang berproses menghafal Al-Qur'an dengan mengikuti simaan ini merasa senang, karena dapat membantu saya memperkuat hafalannya (murajaah). Selain itu, rasa bangga tersendiri bisa menghafalkan Al-Qur'an (Fitroh, Komunikasi Pribadi, 2021).

Salah satu kuatnya hafalan santri adalah dengan mendengarkan bacaan yang diulang-ulang. Karena hafalan itu mudah lepas, cara untuk mengikatnya adalah dengan mengulang-ngulang bacaan. Oleh karena itu, santri yang hafal Al-Qur'an mereka dituntut untuk bisa menjaga hafalannya. Secara tidak langsung simaan menjadi media untuk murajaah para santri. Dalam suatu riwayat Nabi Muhammad SAW mengibaratkan penghafal Al-Qur'an seperti memiliki seekor unta. Apabila unta dipelihara dan dijaga dengan baik, maka unta tersebut akan jinak dan patuh kepada si pemilik. Tetapi apabila unta tersebut ditelantarkan dan dibiarkan tidak dipelihara dengan baik maka ia akan pergi menghilang.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Sesungguhnya para penghafal Al-Qur'an diibaratkan seperti seorang yang memiliki unta yang diikat. Jika unta dijaga dengan baik, maka unta tersebut akan jinak, dan apabila unta ditelantarkan, maka unta tersebut akan pergi dari ikatannya (Bukhari, 2016:193)

Oleh karena itu, Rasulullah SAW menganjurkan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk lebih giat menjaga hafalannya, sebab hafalan Al-Qur'an lebih cepat hilang daripada seekor unta yang diikat.

2. Keutamaan Al-Qur'an

Keutamaan dari Al-Qur'an begitu banyak, secara spiritual Al-Qur'an membawa nilai-nilai kehidupan, yaitu Al-Qur'an sebagai penawar atau obat dan sebagai kabar gembira bagi mereka yang mempercayainya. Simaan

khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto memiliki banyak keutamaan bagi santri para penghafal Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh Fuad Nadif, santri putra yang masuk pondok pesantren As-sidah Purwokerto tahun 2019 dan berasal dari Banjarnegara, menuturkan:

Saya senang mengikuti kegiatan simaan khataman Al-Qur'an ini, karena yang saya tau, keutamaan dalam Al-Qur'an itu banyak apalagi mereka yang mampu menjaga dengan menghafalkannya. Allah SWT akan memberikan banyak keutamaan dan pahala bagi dirinya dan kedua orang tua. (Fitroh, 13 Agustus 2021)

Dari yang disampaikan Nadif bahwa dengan mengikuti simaan menjadikannya senang. Di samping itu Nadif mengharapkan keutamaan-keutamaan yang dijanjikan oleh Allah SWT dengan dekat Al-Qur'an. Sejalan dengan Firman Allah SWT dalam surat Al-Isra ayat 9-10:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۙ

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar dan sesungguhnya bagi orang-orang yang tidak beriman pada akhirat telah Kami sediakan bagi mereka azab yang sangat pedih (QS.Al-Isra' Ayat 9-10) (Terjemah Kemenag, 2019).

Dengan membaca atau mendengarkan Al-Qur'an seseorang sedang diawasi dan mendapat perlindungan dari Allah SWT. Manfaat dari Al-Qur'an dijaga Allah SWT dari segala mara bahaya, dari hal-hal negatif yang membahayakan. Selain itu Al-Qur'an sebagai pintu rezki dan hikmah. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk, dan

yang dimaksud “kepada jalan yang lurus” adalah jalan yang lebih benar dan tepat. Maksudnya jalan yang sesuai dengan nash yang lurus. (Al Qurthubi, 2009: 555)

Kharis santri Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto, mengatakan:

Dalam menghafal Al-Qur’an memiliki banyak keutamaan dan kesenangan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Tetapi menjadi penghafal Al-Qur’an memiliki pantangan sendiri, terlebih hidup di lingkungan para penghafal Al-Qur’an berbeda dengan kehidupan santri pada umumnya. Banyak aturan yang harus dipatuhi, di lingkungan Pondok Pesantren. Mereka dituntut untuk menjaga hafalannya dengan menghindari larangan-larangan yang menyebabkan lupa, seperti menjaga pandangan, pola makan yang harus diatur dan menjaga dari hal-hal yang mengandung unsur maksiat. Di saat orang lain istirahat mereka memanfaatkan waktu untuk menambah hafalan, selain dengan kegiatan mengaji yang lain. Para santri biasanya menghafal Al-Qur’an di dalam Masjid, terkadang juga murajaah dengan santri yang lainnya untuk menyimak sudah berapa banyak ayat yang dihafal (Fitroh, 13 Agustus 2021).

Dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menjanjikan kemuliaan dan keutamaan bagi para penghafal Al-Qur’an. Orang-orang tersebut sebagai manusia pilihan Allah SWT yang belum tentu orang lain mendapatkannya. Allah SWT mewariskan kitab suci Al-Qur’an kepada mereka yang menghafalkannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُؤْذِنُ اللَّهُ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah

karunia yang amat besar (Q.S al-Fathir /35:32) (Terjemah Kemenag 2019).

3. Bentuk Bakti Kepada Orang Tua

Selain menjanjikan pahala yang banyak, Allah SWT juga memberikan keutamaan kepada orang tua yang anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an. Ini sejalan dengan pemaknaan santri saat mengikuti tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Seperti yang disampaikan oleh Fikri Mustofa, santri putra Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto :

Hal Terpenting yang saya tekankan dari tradisi ini adalah bentuk baktinya seorang anak kepada orang tua, selama saya mengikuti Kiai Taufik beliau itu berasal dari keluarga yang menurut saya ngga biasa, ketika kakak-kakak beliau menjadi orang besar ada yang menggeluti dunia bisnis, pejabat dan sebagainya. Beliau lebih memilih ke jalur pesantren. Dalam hal ini dibuktikan dengan baktinya beliau ketika saudara-saudaranya mungkin secara baktinya dengan materi, Kiai Taufik yang menjadi satu-satunya keluarga yang berinisiatif mengadakan simaan, inisiatif mendoakan Ibu dengan mengirimkan doa melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Di sinilah makna baktinya yang saya ambil bahwa Kiai Taufik dengan orang tua itu begitu baiknya, bakti yang bisa dikatakan sebagai amal jariyah (Fitroh, wawancara Pribadi, 2021).

Kebanyakan orang tua menginginkan mempunyai putra-putri yang soleh dan solikhah. Di antaranya mau mendoakan kedua orang tua yang sudah meninggal. Karena doa anak yang soleh sebagai amal jariyah kedua orang tua di akhirat kelak. Seperti dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاثٍ : صدقةٍ جاريةٍ ، وعلمٍ ينتفعُ به ، وولدٍ صالحٍ يدعو له

Jika anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang berdoa kepadanya (Muslim, 356:73).

Dari hadis di atas dapat dijelaskan bahwa salah satu amalan yang tidak terputus yaitu berbakti kepada orang tua. Baik dari yang mereka semua perintahkan, asalkan tidak bermaksiat kepada Allah SWT (Al Atsari-2009: 3). Allah SWT juga memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dalam surat An-nisa ayat 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri (Terjemah Kemenag 2019).

Dalam ayat di atas berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah perintah. Perintah di sini sebagai bentuk kewajiban anak kepada kedua orang tua. Dalam hal ini khususnya diletakan setelah perintah Ibadah dan mengesakan Allah SWT (Al-Atsari 2009: 3)

Fikri Mustofa menambahkan :

Bahkan saya mendengar cerita dari beliau bahwa ketika Almarhumah belum meninggal Kiai Taufik Hidayat menjadi salah satu putranya yang paling yakin bisa memberangkatkan orang tua untuk bisa berangkat haji. Akhirnya dengan berbagai cara bisa memberangkatkan orang tua dan keluarga agar bisa berangkat haji bersama-sama. Dengan berbagai kisah beliau, sebagai bentuk baktinya kepada orang tua begitu besar. Jadi tidak hanya di saat orang tua masih hidup bahkan sampai meninggalpun Kiai Taufik membuktikan baktinya kepada orang tua melalui tradisi simaan khataman Al-Qur'an. Bahkan ketika ada kegiatan dzikir lainnya seperti mujahadah pasti Kiai Taufik mengirimkan doa untuk Almarhumah. Jadi ketika melihat tentang tradisi ini di antara

sekian banyak nilai yang dapat saya ambil, yang saya tekankan adalah baktinya seorang anak kepada orang tua (Fitroh, 13 Agustus 2021).

Dari yang disampaikan Fikri Mustofa dapat dijelaskan bahwa sebagai anak berbakti kepada orang tua merupakan hal yang diperintahkan, baik di saat orang tua masih hidup atau sudah meninggal.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nafis santri Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto mengatakan :

Ketika mengikuti simaan khataman Al-Qur'an, saya selalu merasa senang dan bersemangat. Karena dengan mengikuti kegiatan ini hati saya terketuk, bahwa sebagai seorang anak memang seharusnya diajarkan seperti ini, yakni mendoakan orang tua yang sudah meninggal. Hati ini selalu merasa tenang dengan lantunan-lantunan ayat Al-Qur'an. Jadi saya harus mengikuti terus simaan ini dan semoga bisa saya teruskan atau tularkan kepada keturunan saya nanti (Fitroh, 13 Agustus 2021).

Faiz, santri Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto, mengatakan:

Kiai Taufik pernah menyampaikan pada suatu kesempatan bahwa dalam Hadis disebutkan mengenai dasar berbakti kepada orang tua yaitu "*waladun shalikhun yad'u lahu*" yang artinya anak solih yang mendoakan orang tuanya. Salah satu mendoakan orang tua adalah dengan Ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian berdoa agar disampaikan pahalannya, agar diberikan rahmat dan sebagainya. Di sinilah bentuk nilai-nilai indahhnya tradisi simaan khataman Al-Qur'an ini. Bagi setiap santri memiliki pemaknaan sendiri-sendiri (Fitroh, 13 Agustus 2021)

Dari yang disampaikan Affan dapat dijelaskan bahwa Kiai Taufik Hidayat mengajarkan kepada santri agar sebagai seorang anak untuk selalu mendoakan kedua orang tua, karena sebagai bentuk berbakti kepadanya, baik yang masih hidup atau sudah meninggal. Salah satu cara mendoakanya yaitu dengan menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, bisa juga berbakti

dengan cara yang lain. Tetapi Kiai Taufik Hidayat lebih mengutamakan berbakti kepada orang tua dengan cara mendoakanya lewat bacaan Al-Qur'an, terutama kepada orang tua yang sudah meninggal dunia.

Berbagai makna ekspresif yang disampaikan di atas dijelaskan mengenai tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto terkait bagaimana hal-hal yang dirasakan santri setelah mengikuti simaan tersebut. Di antaranya sebagai sarana menjadikan hati merasa tenang, sebagai bentuk murajaah santri karena secara tidak langsung dengan sering mendengarkan atau menyimak bacaan dari simaan maka akan mudah mengingat dalam menghafal Al-Qur'an dan sebagai bentuk berbakti kepada orang tua sebagai amal jariyah di akhirat nanti. Karena sebaik-baik amalan yang tidak akan terputus salah satunya adalah anak soleh yang mendoakan kedua orang tua.

Kiai Taufik Hidayat pengasuh Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto mempunyai pemaknaan tersendiri dalam tradisi simaan khataman Al-Qur'an. Berikut pemaknaan pengasuh terhadap tradisi simaan khataman Al-Qur'an:

1. Sebagai Hiburan Keagamaan

Dunia ini sudah penuh dengan berbagai persoalan, alangkah baiknya seseorang menambahkan hiburan-hiburan yang bermanfaat. Seperti simaan khataman sebagai murajaah para penghafal Al-Qur'an dan sebagai hiburan yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Taufik Hidayat:

Di saat seseorang dihadapkan dengan masalah duniawi, membuat hati merasa gelisah, tidak tenang maka Al-Qur'an menjadi hiburan yang menyegarkan dan membuat hati menjadi tenang secara lahir maupun batin. Kemudian simaan sebagai bentuk seseorang mendekati diri kepada Allah SWT bukan hanya itu simaan juga sebagai media seseorang untuk memohon ampun kepada Allah SWT, ketika seseorang sedang melakukan simaan merasakan lebih dekat dengan Allah SWT (Hidayat, komunikasi pribadi, 2021).

Dari yang dipaparkan di atas dapat dijelaskan bahwa simaan khataman Al-Qur'an menjadi media penghibur bagi mereka yang mengikutinya. Secara lahiriyah santri merasa senang, memang dalam kegiatan simaan tersebut menjadikan hati merasa nyaman, karena bisa berkumpul bersama santri yang lain dan pengasuh. Setelah itu, dilanjutkan mayoran atau makan bersama. Di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto kebanyakan santri di pesantren adalah mahasiswa yang dalam dunia perkuliahnya sudah mendapatkan banyak hiburan baik yang diadakan di kampus atau mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan. Tetapi kebanyakan hiburan di dalam kampus hanya bersifat hiburan memperlancar kerukunan, kekeluargaan antar mahasiswa, yang bersifat lahiriyah. Jadi dengan adanya simaan khataman Al-Qur'an di Pesantren menjadi hiburan batiniah tersendiri bagi para santri.

Bagi para penghafal Al-Qur'an menyimak Kiai membaca Al-Qur'an dengan *makharijul* huruf dan tajwid bagi santri yang menyimak secara kusyu' memiliki rasa pengaruh bagi jiwannya, yang membuat terasa lebih tenang. Meski sekarang santri hidup di zaman yang serba elektronik bisa mendengarkan Al-Qur'an lewat media sosial, hp, pc radio dan sebagainya. Tentu akan berbeda jika menyimak mendengarkan secara langsung.

Analoginnya, jika seseorang bersilaturahmi dengan Kiai secara langsung, akan merasa lebih nyaman karena mendapatkan petunjuk secara langsung. Hal ini berbeda dengan hanya menerima pesan atau telfon melalui elektronik.

Pada dasarnya Al-Qur'an menjadi kitab Allah yang salah satunya berfungsi untuk menghibur dan memberikan obat kepada manusia. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۖ قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ ۖ وَأَنُوبُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ

وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (Al-Baqarah : 25) (Terjemah Kemenag, 2019)

Diungkapkan dalam ayat di atas bahwa Al-Qur'an memberikan sebuah kabar gembira bagi mereka yang beriman dan selalu berbuat kebaikan sesuai ajaran Al-Qur'an (Qurthubi, 2019: 538). Bagi umat yang menyadari bahwa Al-Qur'an menjadi solusi berbagai polemik yang dihadapi manusia. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi mereka yang mengerti.

2. Sebagai Sarana Silaturahmi Santri dan Pengasuh

Dalam tradisi simaan khataman Al-Qur'an menjadi media silaturahmi bagi santri dan pengasuh. Kalau di Klaten bersilaturahmi bukan

hanya santri dan pengasuh saja tetapi juga dengan kerabat Kiai Taufik dan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Kiai Taufik, beliau mengatakan:

Saya sering mengikuti kegiatan-kegiatan di luar, juga beberapa kali mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, jadi kalau ada simaan, secara tidak langsung bertemu dengan santri dan hati fisik yang cape menjadi bugar kembali, ini lah waktu di mana saya silaturahmi dengan santri (Fitroh, 13 Agustus 2021)

Hal yang sama juga disampaikan Khasan santri di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto:

Saya merasa dengan adanya simaan khataman Al-Qur'an ini, mejadi tempat silaturahmi dengan seluruh santri dan pengasuh. Karena banyak di antara santri memiliki kesibukan masing-masing dan tidak semua pertemuan mengaji selalu dengan Kiai. Apalagi kalau di kediaman beliau, tentu momen seperti ini sangat positif karena mempertemukan orang-orang dari berbagai latar belakang. Di mulai dari keluarga beliau, santri dan masyarakat (Fitroh, 13 Agustus 2021).

3. Sebagai Metode Tolak Bala

Simaan khataman Al-Qur'an diyakni dapat menjadi sebuah perisai atau perlindungan dari segala hal-hal yang tidak baik di dunia dan menjadi jalan kebaikan di akhirat. Simaan Al-Qur'an menjadi suatu keyakinan umat Islam sebagai wujud perlindungan dan memberikan pengaruh yang positif. Sebagaimana dalam Ayat-ayat Al-Qur'an atau dalam surat-surat tertentu diyakini menjadi media untuk seseorang mendekatkan diri kepda Allah SWT memohon perlindungan. Bala dalam Al-Qur'an bukan hanya segala sesuatu yang sifatnya tidak mengenakan, tetapi kenikmatan dalam Al-Qur'an juga sebagai bentuk cobaan, (Al-Qurthubi, 2019: 782). Kiai Taufik Hidayat Pengasuh Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto mengatakan:

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan agar kita bisa terhindar dari mara bahaya, banyak keutamaan di dalamnya. Hal ini juga diamalkan oleh umat terdahulu agar terhindar dari segala bala. Al-Qur'an sebagai obat penawar bagi penyakit hati (Fitroh, 13 Agustus 2021).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (Al-A'raf : 168) (Terjemah Kemenag, 2019)

Ayat ini sejalan dengan penuturan Iqbal santri di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto:

Di pesantren terutama menjadi seorang menghafal Al-Qur'an tentu harus menunda kenikmatan-kenikmatan agar dapat bersabar. Semoga dengan kesabaran ini Allah SWT mengangkat derajat para menghafal Al-Qur'an baik di dunia ataupun di akhirat. (Fitroh, 13 Agustus 2021)

4. Sebagai Media Bermunajat

Ketika seseorang mempunyai hubungan baik sesama manusia, berbuat baik, menolong dan sebagainya, maka dapat dipastikan bahwa orang lain juga akan membalas kebaikan kepada orang tersebut. Begitu pula dengan Allah SWT dengan hambanya berusaha mendekatkan diri kepadanya, dengan amalan-amalan ibadah yang seseorang lakukan, dapat dipastikan Allah SWT akan lebih memperhatikan hambanya, memberikan sesuatu yang lebih dibutuhkan manusia. Simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto adalah sebagai salah satu sarana

mendekatkan diri, berdoa, dan berdialog secara langsung melalui perantara Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan Wahyu bahwa "*Simaan khataman Al-Qur'an ini sebagai sarana santri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, berdoa dan menyampaikan angan-angan melalui Al-Qur'an*" (Fitroh, 13 Agustus 2021).

Dengan alasan itulah simaan khataman Al-Qur'an menjadi sarana untuk bermunajat kepada Allah SWT. Di akhir simaan Al-Qur'an dilanjutkan dengan membaca doa khotmil Qur'an salah satu doanya meminta untuk menjadi ahlul Qur'an, agar senantiasa diberi keselamatan, perlindungan dan ampunan dari Allah SWT. Kalau ditelisik, orang-orang yang senantiasa meminta pertolongan kepada Allah SWT menandakan mereka hamba yang lemah, tidak sombong dan membutuhkan pertolongan Allah SWT. Karena diyakini bahwa setiap permintaan seorang hamba akan didengar dan dikabulkan oleh Allah SWT. Maka sebagai hamba yang soleh sudah menjadi kewajiban untuk selalu membaca Al-Qur'an, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. Sebagai Pendidikan Spiritual

Belajar bukan hanya melalui pendidikan yang bersifat formal saja, tetapi juga bisa melalui pendidikan non formal, salah satunya dalam kegiatan simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Simaan Khataman Al-Qur'an menjadi sebuah pendidikan non formal bagi santri untuk melatih diri sendiri tentang kesabaran, keikhlasan dan istoqamah serta berlatih mengendalikan nafsu diri sendiri melalui

simaan khataman Al-Qur'an. Berdoa mendeketkan diri kepada Allah SWT dengan perantara Al-Qur'an. Semua yang disebutkan di atas sebagai aspek yang menjadi perubahan bagi diri sendiri melalui perantara Al-Qur'an.

Bagas, santri asal tegal menuturkan mengenai pemaknaan pribadi sebagai berikut:

Simaan Khataman Al-Qur'an di pesantren menjadi media spiritual santri yang akhirnya memberikan dampak agar para santri bisa melatih serta mengembangkan diri mereka sendiri, untuk keluarga atau masyarakat suatu saat nanti. Kemudian simaan Khataman Al-Qur'an sebagai media menjaga hafalan-hafalan para haffiz, sedangkan secara makna sebagai media untuk bermunajat dan berdzikir kepada Allah SWT. Karena ketika para penghafal Al-Qur'an menyimak secara langsung menjadi ingat kepada Allah SWT, seperti ketika Ayat-ayat mengenai nikmat pada saat itu juga kita mengucapkan syukur, sedangkan apabila bertemu dengan Ayat-ayat adzab lalu kita langsung berlindung kepada Allah SWT dengan bacaan nau'udzubillah, bertemu ayat sajadah lalu membaca tasbih, takbir, tahmid dan lain sebagainya. (Fitroh, 13 Agustus 2021)

Secara tidak langsung, simaan khataman Al-Qur'an ini menjadi sarana pendidikan spiritual, dengan berlatih mendidik diri sendiri dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Karena pada dasarnya Al-Qur'an sendiri merupakan pusat dari segala nilai-nilai spiritual yang sangat luas dan mendalam.

Dari yang disampaikan di atas dijelaskan mengenai berbagai makna ekspresif Pengasuh dan santri saat mengikuti simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Di antaranya sebagai hiburan keagamaan, sarana silaturahmi dan pengasuh, sebagai media tolak bala, kemudian media bermunajat kepada Allah SWT dan sebagai pendidikan spiritual.

C. Makna Dokumenter Simaan Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren

As-sidah Purwokerto

Makna dokumenter yaitu dimaksudkan sebagai makna yang tersembunyi atau tersirat dari sebuah gagasan atau ide, sehingga pelaku tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa yang dilakukannya sebagai bentuk ekspresi yang menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan (Baum, 1999:15). Kemudian sering dari peneliti juga tidak menyadari hal tersebut dan tertinggal begitu saja. Makna dokumenter dilakukan dengan cara analisa mendalam. Dan para pelaku yang melakukan tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa yang dilakukan mereka itu semua adalah bagian dari makna inti yang melatarbelakangi hubungan sosial yang berlangsung.

Tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto memunculkan tiga resepsi dalam masyarakat pondok sebagai berikut: Pertama tradisi material, bahwa simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto sebagai tradisi material, yakni santri menganggap bahwa tradisi simaan khataman Al-Qur'an merupakan wujud dari sebuah tradisi yang sudah pernah dilakukan. Material dari tradisi simaan ini dipercayai mempunyai makna-makna, yang berguna bagi perjalanan penerusnya kelak karena memiliki nilai moral yang tinggi. Dalam hal ini tradisi material pada simaan khataman Al-Qur'an yang rutin dilakukan di Pondok Pesantren As-sidah adalah setiap satu bulan sekali pada malam selasa manis. Kedua tradisi religius simaan khataman Al-

Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto sebagai praktik keagamaan atau tradisi religius, yaitu di mana santri menerima suatu keadaan dalam praktik yang mereka lakukan, dalam hal ini termasuk keberagaman dari praktik tersebut, ditinjau dari perspektif keagamaan. Simaan khataman Al-Qur'an sebagai tradisi religius karena kegiatan tersebut sebagai bentuk bakti kepada orang tua yang sudah meninggal dengan cara mendoakanya melalui bacaan Al-Qur'an. Ketiga sebagai tradisi simbolis yaitu simaan khataman Al-Qur'an sebagai tradisi simbolis bahwa santri mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan lingkungannya, yaitu simaan khataman Al-Qur'an. Dalam praktik tersebut terdapat simbol yang di dalamnya memiliki banyak manfaat dan keutaman dari Al-Qur'an, selain itu juga memiliki manfaat untuk para penghafal Al-Qur'an. Kemudian simaan ini memunculkan sebuah motivasi dan perasaan yang kuat dalam diri santri bahwa tradisi simaan menjadi media untuk mendoakan almarhumah, agar di dalam kubur almarhumah diberikan penerangan dengan sebuah pahala. Tradisi ini sebagai bentuk taat kepada kedua orang tua.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto merupakan suatu tradisi yang dilakukan dalam rangka mengirimkan doa untuk almarhumah Ibu dari Kiai Taufik Hidayat, selaku pengasuh Pondok Pesantren As-sidah melalui simaan khataman Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya simaan khataman Al-Qur'an dilakukan setiap satu bulan sekali pada malam Selasa manis dimulai setelah selesai solat magrib berjamaah kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *rātibul haddād*, doa penutup, dan terahir *slametan* yang dipimpin langsung oleh Kiai Taufik Hidayat pengasuh Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto.
2. Mengenai makna dari tradisi, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim. aka tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto dapat dirincikan sebagai berikut:
 - a. makna Objektif yaitu makna yang menunjukkan pada konteks dan keadaan sosial dalam tradisi. Pada simaan khataman Al-Qur'an ini sebagai bentuk dari taatnnya santri kepada pengurus ataupun pengasuh.
 - b. makna ekspresif yakni perasaan setiap santri dan pengasuh yang berbeda-beda saat mengikuti simaan khataman Al-Qur'an seperti: sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, media

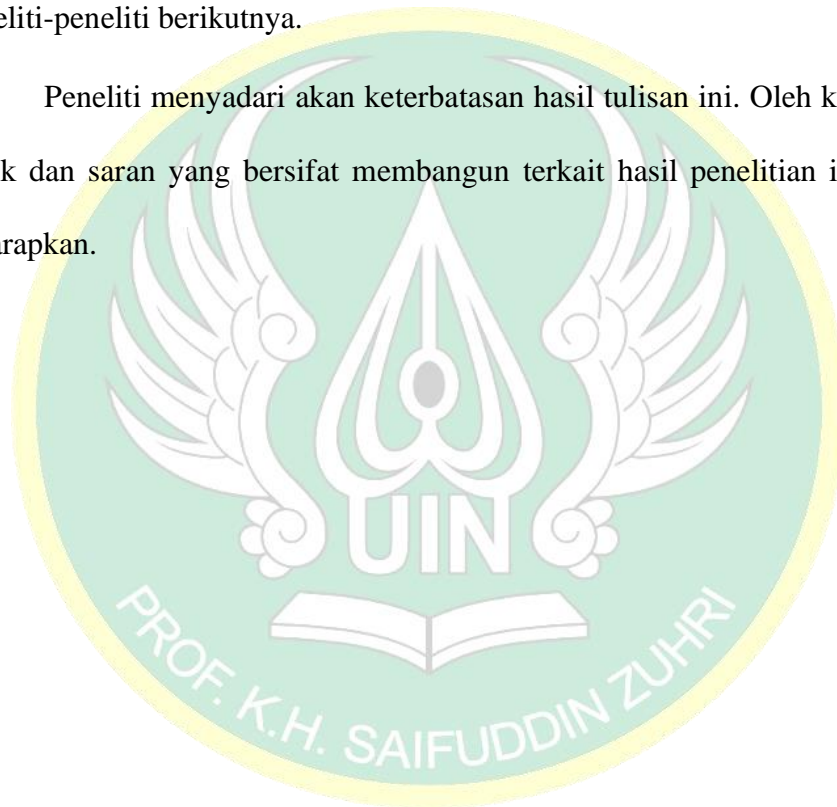
pendidikan spiritual, murajaah, hiburan keagamaan, media silaturahmi, sebagai media tolak bala, dan sebagai media untuk berbakti kepada orang tua dengan mengirimkan doa melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

- c. makna dokumenter yaitu makna tersembunyi atau tersirat dari suatu perilaku tindakan, sehingga pelaku terkadang tidak menyadari bahwa aspek yang dikerjakan telah menunjukkan budaya secara keseluruhan. Dalam hal ini makna dokumenter terbagi menjadi tiga resepsi: pertama sebagai resepsi material yaitu simaan khataman Al-Qur'an dilakukan setiap satu bulan sekali pada malam Selasa manis, kedua sebagai tradisi religius yaitu simaan khataman Al-Qur'an dipahami sebagai bagian dari praktik keagamaan sebagai bentuk mendoakan orang tua yang sudah meninggal, ketiga sebagai tradisi simbolis yaitu santri yang mengikutinya sesuai dengan lingkungannya, salah satu bentuknya berupa simaan khataman Al-Qur'an sebagai simbol taat kepada orang tua. Simaan khataman Al-Qur'an merupakan upaya untuk melestarikan tradisi yang baik dan bermanfaat bagi Pondok pesantren atau para santri ketika mereka pulang dari selesai mencari ilmu.

B. Rekomendasi

Penelitian ini terbatas pada makna tradisi simaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto. Tentunya masih banyak aspek lain yang belum diteliti baik terkait khusus tradisi simaan Al-Qur'an, misalnya dengan pendekatan yang berbeda dengan yang peneliti lakukan maupun tentang khataman Al-Qur'an secara umum. Hal ini dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti berikutnya.

Peneliti menyadari akan keterbatasan hasil tulisan ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun terkait hasil penelitian ini sangat diharapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, Ahmad. 2014. *"The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfizh Al-Qur'an di Nusantara"*. journal.iainkudus. Vol. 8, No. 1.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim . 2013. *An-Nasa'i Dalam Al-Kubra*.
- A Rafiq Zainul Mun'im. 2017. *"Tafsir Realis Terhadap Makna dan Simbol Al-Qur'an bagi Masyarakat Kabupaten Probolinggo"*. Madania: Jurnal Kajian Keislaman. Vol. 21, No. 2.
- Al-Atsari, Abu Hamzah Yusuf. 2009. *"Birrul Wālidain"*. Islamhouse.com.
- Anira, Pipit. 2020. *"Membaca dan Mendengarkan Al-Qur'an sebagai Terapi (Studi Pemikiran Mustamir Pedak dalam Buku Qur'anic Super Healing)"*. Endocrine. Vol. 9, No. 6.
- Al-Qurthubi, Imam, 2009. *Tafsir Al Qurthubi 10*. Pustaka Azzam.
- . 2019a. *Tafsir Al-Qurthubi 1*. Pustaka Azzam.
- . 2019b. *Tafsir Al Qurthubi 1*. Pustaka Azzam.
- . 2019c. *Tafsir Al Qurthubi 13*. Pustaka Azzam.
- . 2019d. *Tafsir Al Qurthubi 7*. Pustaka Azzam.
- Amalia, Fitri. 2014. *"Efektivitas Metode Simaan Sebagai Metode Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Quran Mahasiswa Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol"*.

Tulungagung". Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents .
Vol. 5, No. 2.

Aminuddi, A rriyono Siregar . 1985. *Kamus Antropologi*. Akademik Pressindo.

Baum, Grefory. 1999a. *Agama dalam Bayang-Bayang Relativism: Agama,
Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
Yogya.

Bukhari, Imam. 2016. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Thauq al-Najah.

Craswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif,
Kauntitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kajus Besar Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Balai Pustaka.

Dayanti, Tri. 2021. "*Tawāsul dan Tradisi Ziarah di Makam Kiai Marogan Kota
Palembang : Studi Living Hadis*". Repository UIN Raden Fatah Palembang.

Erawati Aziz, Nasarudin Baidan dan Erawati. 2016. *Metodologi Khusus
Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Erwanda Safitri. 2016. "*Tahfiz Al-Quran di Ponpes Tahfidzul Quran Maunah Sari
Bandar Kidul Kediri*". diglib.uin-suka.ac.id.

Fauziyah,Siti. 2014. "*Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok
Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)*".
Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis. Endocrine. Vol. 15, No. 1.

Fatimah, Teti. 2017. "*Sima'an Khataman Al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang*

(Studi Living Qur'an Di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)". digilib.uin-suka.ac.id.

Fajriyah, Holisatul. 2016. *"Kegiatan Simaan Al-Qur'an Sebagai Sarana Meningkatkan Hafalan Santri Tahfizh Putri Di Pondok Pesantren Al-Qur'any Mangkuyu dan Surakarta"*. eprints.ums.ac.id

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Bagas, 13 Agustus 2021

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Fadli, 13 Agustus 2021

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Faiz, 13 Agustus 2021

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Khanan, 13 Agustus 2021

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Kharis, 13 Agustus 2021

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Khasan, 13 Agustus 2021

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Latif, 13 Agustus 2021

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Wahyu, 13 Agustus 2021

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Taufik Hidayat, 13 Agustus 2021

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Iqbal, 13 Agustus 2021

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Fikri Mustofa, 13 Agustus 2021

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Fuad Nadif, 13 Agustus 2021

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Nafis, 13 Agustus 2021

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Rafid, 13 Agustus 2021

Fitroh, Riyan Wawancara dengan Fakhri, 13 Agustus 2021

Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Fenomenologi*. CV. Literasi Nusantara Abadi.

Handoko, Edi. 2020. “*Simaan Al-Quran Ahad Pahing Sebagai Stimulus Untuk Menjadi Hafidz (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)*”. etheses.iainponorogo.ac.id.

Hardani. 2017. *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hasanah, Uswatun. 2008. “*Studi Terhadap Membaca Al-Qur’an Masyarakat Dusun Sukorejo Desa Kenteng Kecamatan Sususkan Kabupaten Semarang*”. digilib.uin-suka.ac.id.

Hasbiansyah, O. 2008. “*Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*”. *Mediator: Jurnal Komunikasi*. Vol. 9, No. 1.

Isa, Ahmad bin Abdullah. 2010. “*Ensiklopedi Doa & Wirid Shahih Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis-Hadis Shahih Tentang Doa, Dzikir & Wirid di Setiap Waktu dan Keadaan Disertai Dengan Keutamaan dan Manfaatnya*”. Pustaka Elba.

Khasanah, Uswatun. 2008. “*Studi Terhadap Membaca Al-Qur’an Masyarakat Dusun Sukorejo Desa Kenteng Kecamatan Sususkan Kabupaten Semarang*”. digilib.uin-suka.ac.id.

- Laila, Fazat .2017. "*Praktek Khataman Al-Quran Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis)*". Walisongo Institutional Repository.
- Mujahidin, Anwar. 2017. "*Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur`an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*". Kalam: ejournal.radenintan. Vol. 10, No. 1.
- Muslim, Imam. Al. n.d. *Terjemah Hadis Shahih Muslim*. Klang Book Centre.
- Manheim, Karl. 1991. "*Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*". Yogyakarta: Kanisius.
- Mun'im, A Rafiq Zainul "*Tafsir Realis Terhadap Makna dan Simbol Alquran Bagi Masyarakat Kabupaten Probolinggo*". *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*. Vol. 21, No. 2.
- Nugroho, M Anung Edy. 2021. "*Meningkatkan Daya Saing Pendidikan Islam Salaf Islamic Boarding School Management in Efforts To Improve Islamic Education Competitiveness*". jurnal nizamia.com. Vol. 3, No. 1.
- Nuruddin Al Akbar, Muhammad Supraja. 1967. "*Pengarusutaman Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial*". *Angewandte Chemie International Edition*. Vol. 13, No. 3.
- Nadliroh, Uyun. 2020. "*Implementasi Tradisi Simaan Al-Quran Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Quran (PPA) Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pemulang*". *Sustainability (Switzerland)*. Vol. 4, No. 1.

- Nada, Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid. 2009. "*Birrul Wālidain (Berbakti Kepada Orang Tua)*". Terj. Abu Hamzah Yusuf Al-Atsari, Islamhouse.com.
- Putra, Heddy Shri Ahmisa. 2012. "*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*". Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 20, No. 1.
- Prodjodikoro, Suyatno. 2008. "*Dimensi Sosial dan Spiritual Simaan Mantab Yang Ada Di Yogyakarta*". digilib.uin-sukaa.ac.id.
- Rafiuddin. 2013. "*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Upacara Peret Kandung*". digilib.uin-suka.ac.id.
- Rijali, Ahmad. 2019. "*Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis)*." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Alhadharah jurnal ilmu dakwah. Vol. 17, No. 33.
- Romziana, dkk. 2021. "*Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Tikrar, Murajaah & Tasmi' Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid*". *Jurnal Karya Abdi*. Vol. 5, No. 1.
- Siswanto, Dwi. 2007. "*Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer*". *Jurnal Filsafat*. Vol. 1, No. 1.
- Safitri, Erwanda. 2016. "*Tahfiz Al-Quran di Ponpes Tahfidzul Quran Maunah Sari Bandar Kidul Kediri*". digilib.uin-suka.ac.id.
- Soehadha, Moh. 2012. "*Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*". Yogyakarta: Suka press.

Sztompka, piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Shihab, M. Quraish. 1996. "*Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*". academia.edu.

Taimiyah, ibn Taimiyah. 2005. *Majmu' Al-Fatawa*. Beirut: Dar al-Wafa.

Terjemah Kemenag. 2019

Umam, M. Khoirul. 2017. "*Khataman Al-Quran Di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta*". digilib.uin-suka.ac.id.

Umam, Muhammad Khoirul. 2019. "*Pemaknaan Simaan Al-Quran Ibu-Ibu: Studi Living Quran Dusun Panjangrejo, Pundong, Bantul*". digilib.uin-suka.ac.id.

Wahyu, Tri. 2008. "*Tradisi Menjaga Hafalan Al-Qur'an (Studi Atas Para Hafizhah di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang)*". repository.iainpurwokerto.ac.id.

Yahya, Mohamad. 2017. "*Fungsi Simaan Al-Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta*". digilib.uin-suka.ac.id.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Riyan Fitroh Agung Setiawan
2. NIM : 1817501049
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 07-01-2000
4. Alamat Rumah : Karangplak RT 02 RW 04, Purwanegara, Banjarnegara
5. Nama Ayah : Narsidi
6. Nama Ibu : Tuti Wahyuni

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD, tahun lulus : SDN 1 Purwonegoro Banjarnegara, 2012
 - b. SMP/MTS, tahun lulus : MTS Al-Fatah Banjarnegara, 2015
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MA Al-Fatah Banjarnegara, 2018
 - d. S1, tahun lulus : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara (2012-2018)
 - b. Pondok Pesantren Roudlotu Tholibin Tugurejo Semarang (2018-2019)

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2. SEMA FUAH
3. DEMA FUAH
4. DEMA UIN SAIZU
5. PMII

LAMPIRAN

1. Wawancara Dengan Pengasuh



2. Proses Simaan Di Masjid Pondok Pesantren As-sidah



3. Wawancara Dengan Santri





REKOMENDASI MUNAQOSYAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Riyan Fitroh Agung Setiawan
NIM : 1817501049
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Angkatan Tahun : 2018
Judul Proposal Skripsi : Makna Simaan Khataman Al-Quran di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto (Studi Living Quran)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 28 Maret 2022


Mengetahui,
Ketua Program Studi IAT

AM. Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing

Dr. Naqiyah Mukhtar, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

















BLANGKO BIMBINGAN




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telpone (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinhalu.ac.id

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Riyan Fitroh Agung Setiawan Pembimbing : Dr. Naqiyah Mukhtar, M.Ag
 NIM : 1817501049 Judul : Makna Simaan Khataman Al-Quran di Pondok Pesantren As-sidrah Purwokerto.28
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
	8 Agustus 2021	Referensi diperbaiki dengan menggunakan sumber asli		
	15 Agustus 2021	Pemilihan teori yang dipakai untuk penelitian		
	25 Agustus 2021	Penggunaan kata disambung dan dipisah		
	5 Oktober 2021	Pemilihan fokus pembahasan		
	25 Oktober 2022	Sistematika Pembahasan meliputi stuktur penulisan per BAB		
	10 November 2022	Penyusunan Numerik yang benar		
	22 November 2022	Memperbaiki penulisan paragraf		
	8-15 Desember-Januari 2022	Penulisan Bodynote, kesimpulan cukup menjawab rumusan masalah, penulisan referensi dan abstrak		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 25 Maret 2022
 Dosen Pembimbing

 Dr. Naqiyah Mukhtar, M.Ag
 196309221990022001



NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 Maret 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Riyan Fitroh Agung Setiawan
Lamp : 5 Eksemplar
Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

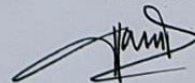
Nama : Riyan Fitroh Agung Setiawan
NIM : 1817501049
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Makna Tradisi Simaan Khataman Al-Quran di Pondok Pesantren As-sidah Purwokerto (Studi Living Quran)

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Dengan demikian, atas perhatian bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. Naqiyah Mukhtar, M.Ag
NIP.196309221990022001